

**Konsep Hidup Minimalis dalam Al-Qur'an**  
(Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbah*)



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Fakhriatul Azizah**

NIM. 1904026147

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fakhriatul Azizah

NIM : 1904026147

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Konsep Hidup Minimalis dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Azhar dan Al-Misbah*)

Dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran, peneliti menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak memuat materi yang pernah ditulis oleh orang sebelumnya maupun karya yang diterbitkan oleh orang lain. Dalam skripsi ini juga tidak terdapat satu pun pemikiran orang lain kecuali informasi yang diperoleh dari referensi-referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 13 Juni 2023

Deklaratos  
  
**FAKHRIATUL AZIZAH**

NIM : 1904026147

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Konsep Hidup Minimalis dalam Al-Qur'an

(Studi Komparatif Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*)



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

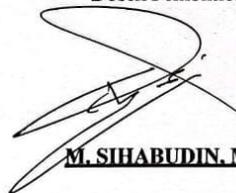
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**Fakhriatul Azizah**

NIM. 1904026147

Dosen Pembimbing



**M. SIHABUDIN, M. Ag**

NIP : 197911242016011901

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Konsep Hidup Minimalis dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*) yang ditulis oleh Fakhriatul Azizah dengan NIM 1904026147 telah dimunaqsyah oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo, pada tanggal 27 Juni 2023.

Dan diterima serta disahkan oleh salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 27 Juni 2023



Penguji I

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I  
NIP. 198607072019031012

Sekretaris Sidang

Muhammad Faiz, S.Pd.I., M.A.,  
NIP. 198708292019031008

Penguji II

Agus Imam Khromen, M.Ag  
NIP. 198906272019081001

Pembimbing

M. Sihabudin, M. Ag  
NIP. 197911242016011901

## NOTA PEMBIMBING

### Nota Pembimbing

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Setelah membaca dan mengadakan sebuah koreksi sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

**Nama : Fakhriatul Azizah**

**NIM : 1904026147**

**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Judul Skripsi : "Konsep Hidup Minimalis dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*)"**

Dengan demikian telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 13 Juni 2023  
Dosen Pembimbing

  
**M. SIHABUDIN, M.Ag**

**NIP: 197911242016011901**

## MOTO

يٰٓبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ ۖ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.154

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah salah satu pedoman yang ada dalam penyusunan skripsi. Dalam hal ini, penulis berpedoman pada tata cara penulisan “transliterasi arab-latin” berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Berikut pemaparan mengenai penulisan transliterasi :

### 1. Konsonan

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, simbol untuk konsonan diwakili oleh huruf, sementara simbol yang dipakai dalam transliterasi ini diwakili sebagian oleh huruf, terkadang dengan simbol, dan terkadang dengan huruf dan simbol secara bersama-sama. Di bawah ini adalah daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal (Tunggal dan Rangkap)

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa arab menggunakan lambang berupa tanda atau harakat.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
--- َ ---	Fathah	A	A
--- ِ ---	Kasroh	I	I
--- ُ ---	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab menggabungkan harakat dan huruf.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + يْ	Fathah dan Ya sukun	Ai	A dan i

و + َ	Fathah dan Wawu sukun	Au	A dan u
-------	--------------------------	----	---------

Contoh:

- Nashara      نَصَرَ
- Jalasa        جَلَسَ
- Khairi        خَيْرٌ
- Yauma        يَوْمٌ

### 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf. Transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا + َ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ى + َ	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ي + ِ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
و + ُ	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
لا تعلمون		Lā Ta‘lamūn	
يخشى		Yakhsyā	

عليم	'Alīm
------	-------

#### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi ta marbutah terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut :

##### a). Ta Marbutah Hidup

Ta' Marbutah dapat dikatakan hidup, jika ia berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة المال	Zakātul-māl
روضة الجنة	Rauḍatul-jannah

##### b). Ta Marbutah Mati

Ta Marbutah yang dikatakan mati, jika ia terdapat harakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah dalam lafadznya dan disertai dengan kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut dapat digolongkan dengan transliterasi berupa /h/.

Akan tetapi hal ini tidak akan berlaku terhadap beberapa kata yang telah terlebih dahulu melebut kedalam bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata shalat, zakat, dan berbagai jenis kata lainnya. kecuali dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibbah
جزية	Jizyah

## 5. Syaddah atau Tasydid

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid dalam transliterasinya dilambangkan dengan huruf yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi syaddah atau tasydid.

CONTOH	
وَأِنَّا	Wa innā
قُوَّةَ	Quwwata

## 6. Kata Sandang

Dalam system penulisan bahasa arab kata sandang dilambangkan dengan ال, namun pada transliterasi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a). Kata sandang yang disandingkan dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disandingkan dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /a/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka dalam penulisannya akan mengikuti kata sandang yang ada.

- b). Kata sandang yang disandingkan dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disandingkan dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah ada, yaitu dengan menyesuaikan dengan bunyi aslinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-Rajulu
السَّيِّدَةِ	As-Sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-Syamsu
القَلَمِ	Al-Qalamu

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof yang hanya berlaku bagi hamzah terletak dibagian tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di *awal* kata maka dilambangkan dengan tulisan bahasa Arab berupa huruf Alif.

CONTOH	
التَّوْع	An-Nau‘u
شَيْءٍ	Syai’un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya penulisan kata baik isim, fi’il maupun huruf , ditulis terpisah dengan hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka pada transliterasinya penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Pada hakikatnya didalam sistem penulisan bahasa Arab terhadap huruf kapital tidaklah lumrah digunakan. Akan tetapi hal ini berbeda dengan transliterasi yang mana dalam sistemnya tetap diberlakukan EYD yang telah ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli sya'in 'alīm

## 10. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian ilmu tajwid. Keduanya ini tidak dapat dipisahkan, terutama bagi individu yang ingin fasih dalam membaca Al-qur'an. Oleh karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu dibarengi dengan pedoman ilmu tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* rabbil'alam, puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **KONSEP HIDUP MINIMALIS DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbah)**. Kemudian sholawat berangkai salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, yang telah mengeluarkan manusia dari zaman kegelapan pada zaman yang penuh dengan cahaya, ilmu pengetahuan. Semoga kelak kita diakui sebagai umat beliau dan mendapatkan syafaatnya pada hari kiamat. Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dorongan, masukan, arahan serta memberikan dukungan secara spiritual baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selanjutnya dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Bapak M. Sihabbudin, M.Ag, selaku dosen pembimbing dan wali dosen yang senantiasa memberikan pengetahuan, pengalaman, serta membimbing dan mengarahkan dengan sabar selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak. Semoga bapak dan keluarga senantiasa diberikan kesehatan oleh Allah swt, Aamiin.

5. Kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman selama mengemban pendidikan di bangku kuliah.
6. Terima kasih kepada Babah Fadholan, Abi Ali Mahfudhoh, Mu'allim Humaidi, Mu'allim Nur Hidayatullah yang telah memberikan suntikan semangat kepada penulis sekaligus memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan pendidikan.
7. Kepada kedua orang tua saya, yakni Bapak Sugiyono dan Ibu Sri Rahmawati yang telah memberikan dukungan baik secara material maupun immaterial. Selanjutnya kepada saudari kandung penulis, Umrotul Khosyi'ah dan Atiqatul Aqilah, kepada Ibu Rusmini dan Ibu Warsi selaku nenek penulis, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi serta tidak hentinya mendo'akan kelancaran dalam proses penulisan skripsi ini. Kemudian terima kasih kepada diri saya sendiri yang dengan izin Allah SWT mau bekerja sama, melawan hawa nafsu dalam diri sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada sahabat sekaligus roommate (Santika Maulida Ulfa), kosmate (Nadya Putri Setyawan dan Diah) yang telah mau menemani penulis mengerjakan tugas akhir, terima kasih selalu mendengarkan cerita saya, tidak bosan dan henti-hentinya memberikan nasihat dan selalu mengingatkan pada kebaikan. Begitu pula kepada Nur Tsaniya Nasution terima kasih sudah meluangkan waktunya, berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan dan selalu support penulis agar bisa segera menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih juga kepada Kak Ayu dan pamanku, Paman Izie yang selalu sedia ku repotkan ketika masa-masa penulisan tugas akhir.
9. Kepada Nimas, Dame, Mei dan seluruh teman-teman satu perwalian dan satu dosen pembimbing yang saling support, menguatkan, dan meyakinkan kita lulus bareng-bareng. Kepada Gita, Livina dan seluruh teman-teman IAT-D 2019 serta teman-teman seperjuangan di kampus UIN. Kepada seluruh sanak saudaraku, rumah tempatku pulang saat rindu dengan

kampung halaman, kawan semua seliur di tanah perantauan HIMKA WS (Himpunan Mahasiswa Kalimantan-UIN WS) dan KBMK-S (Keluarga Besar Mahasiswa Kalimantan-Semarang). Terakhir, terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah terlibat, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi kepada saya sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Semoga segala urusan kita diberi kemudahan dan dilancarkan oleh Allah SWT.

Semarang, 13 Juni 2023

Penulis

Fakhriatul Azizah

1904026147

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Penelitian.....	14
<b>BAB II Tinjauan Umum Gaya Hidup Minimalis.....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Gaya Hidup Minimalis.....	16
B. Sejarah Munculnya Gaya Hidup Minimalis dan Perkembangannya .....	22
C. Perilaku Gaya Hidup Minimalis .....	24
D. Relevansi Gaya Hidup Minimalis dan Efisiensi Membelanjakan Harta dalam Islam.....	29
<b>BAB III Biografi Mufassir dan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Gaya Hidup Minimalis .....</b>	<b>34</b>
A. Biografi Buya Hamka .....	34

1.	Riwayat Hidup Buya Hamka .....	34
2.	Karya-karya Buya Hamka.....	37
B.	Tafsir Al-Azhar .....	38
1.	Metode dan Corak Penulisan Tafsir Al-Azhar.....	38
2.	Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Kitab Tafsir Al-Azhar .....	41
C.	Biografi Quraish Shihab.....	42
1.	Riwayat Hidup Quraish Shihab.....	42
2.	Karya-karya Quraish Shihab .....	45
D.	Tafsir <i>Al-Miṣbah</i> .....	48
1.	Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Kitab Tafsir <i>Al-Miṣbah</i> .....	48
2.	Metode dan Corak Penafsiran Tafsir <i>Al-Miṣbah</i> .....	49
E.	Penafsiran Ayat-Ayat Konsep Hidup Minimalis Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab.....	52
<b>BAB IV ANALISIS KONSEP GAYA HIDUP MINIMALIS DALAM AL-QUR'AN.....</b>		<b>73</b>
<b>A.Analisis Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Konsep Gaya Hidup Minimalis .....</b>		<b>73</b>
1.	Analisis Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-ayat Tentang Gaya Hidup Minimalis .....	73
2.	Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Gaya Hidup Minimalis .....	78
<b>B.Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Gaya Hidup Minimalis dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i> dan <i>Tafsir Al-Miṣbah</i>.....</b>		<b>83</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>88</b>
A.	Kesimpulan .....	88
B.	Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>90</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>97</b>

## ABSTRAK

Indonesia mempunyai kebiasaan gaya hidup konsumtif sejak tahun 2015 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk mengatasi hal ini, konsep gaya hidup minimalis dapat dijadikan solusi. Gaya hidup ini diyakini berasal dari Jepang yang terinspirasi dari pola hidup ajaran Zen Buddhisme. Akan tetapi, dalam Islam juga telah memberikan tuntunan kepada manusia untuk menerapkan gaya hidup minimalis. Sebagaimana yang disebutkan dalam penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis; serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut.

Metode penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) dengan metode pengumpulan data studi dokumen. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep gaya hidup minimalis menurut Buya Hamka berkaitan dengan cara pandang seseorang dalam memanfaatkan dan menggunakan harta sebagai karunia Allah swt. Sedangkan menurut Quraish Shihab dapat dipahami bahwa gaya hidup ini sebagai solusi untuk meminimalisir tindak kejahatan. Kedua kitab ini menggunakan metode tahlili dengan pendekatan *adabi al-ijtima'i*. Meskipun begitu, antara kedua mufassir mempunyai kesamaan dalam mendefinisikan gaya hidup minimalis, yaitu sama-sama berlandaskan pada rasa cukup, sesuai dengan kebutuhan serta bersifat moderat (pertengahan). Sedangkan perbedaannya, menurut Quraish Shihab apabila hendak memberikan sesuatu kepada orang lain harus mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan pemberi dan penerima. Sedangkan menurut Buya Hamka cukup mempertimbangkan kemampuan pemberi. Perbedaan yang lain terletak pada sudut pandang dalam memberikan penafsiran suatu ayat.

**Kata kunci :** Gaya Hidup, Minimalis, *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi seakan mengikis ruang, batas dan waktu. Hal ini terbukti, pada masa sekarang orang-orang begitu mudah mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi. Misalnya, dalam hitungan menit saja orang-orang akan mudah mengetahui hal-hal baru yang sedang trend dan viral. Sehingga tidak menutup kemungkinan trend yang sedang berkembang itu dapat mempengaruhi pandangan serta pemikiran. Di antara trend yang terus berkembang pada masa sekarang adalah trend gaya hidup minimalis.

Gaya hidup minimalis didefinisikan sebagai sebuah cara pandang yang berlandaskan pada rasa cukup dan kesederhanaan. Rasa cukup yang dimaksud di sini adalah tidak berlebihan, sesuai dengan kebutuhan dan bermanfaat, sehingga suatu barang yang dimiliki harus mempunyai esensi penting dan bermanfaat, agar menemukan kebahagiaan, ketenangan dan kebebasan.<sup>1</sup> Gaya hidup ini hadir sebagai solusi dari keresahan yang dialami oleh mayoritas masyarakat Indonesia yang tidak sadar menerapkan gaya hidup konsumtif.

Hal ini berdasarkan riset yang dilakukan oleh Lembaga Riset Kadence Internasional Indonesia menyebutkan bahwa sebanyak 28% masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan gaya hidup konsumtif yang tidak sehat sejak tahun 2015 dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil riset ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden secara tidak sadar membelanjakan uang untuk membelanjakan barang dan terkejut dengan total pengeluarannya.<sup>2</sup> Mereka membeli suatu barang dengan alasan “lapar mata” dan akhirnya barang tersebut hanya disimpan,

---

<sup>1</sup> Lyfe With Less, “Belajar Gaya Hidup Minimalis dan Bijak Berkonsumsi”, *YouTube Lyfe With Less*, 20 April 2021. Diakses pada <https://youtu.be/N8zbggzYxLw> pada 01 Desember 2022.

<sup>2</sup> Sheryl Natasha et al., “Hubungan Trait Kepribadian Dan Impulse Buying Pada Pengguna,” *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 5, no. 1, 2021, : 1–11. h. 2

menjadi pajangan dan tidak terpakai. Selain itu, berdasarkan hasil Survei Perilaku Millennial dan Gen Z Era Digital yang dilakukan oleh komunitas Lyfe With Less pada tahun 2021 juga menyebutkan bahwa sebanyak 95% respon menyatakan alasan membeli suatu barang dengan alibi ‘self reward’, sedangkan 67% lainnya mengatakan bahwa alasan membeli barang sebab terpengaruh dari ‘review influencer’ dan 60% lainnya mengatakan alasan membeli sesuatu karena ‘lapar mata’.<sup>3</sup> Tanpa disadari, alasan-alasan ini merupakan ciri-ciri perilaku *impulse buying*.

*Impulse buying* didefinisikan sebagai sebuah tindakan konsumen untuk membeli barang yang mereka inginkan secara spontan dan tiba-tiba tanpa mempertimbangkan manfaat dan kegunaan barang tersebut. Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya *impulse buying*. Perilaku *impulse buying* didukung dengan pesatnya perkembangan teknologi industri, terutama industri *e-commerce* di Indonesia.<sup>4</sup> Jika kebiasaan *impulse buying* terus melekat pada diri seseorang, dapat dipastikan bahwa orang tersebut akan mempunyai banyak barang sehingga kesulitan untuk menentukan pilihan yang dapat berdampak pada psikologi seseorang.<sup>5</sup>

Untuk mengatasi hal ini, jawaban yang memungkinkan adalah dengan merubah cara pandang. Dasar dalam memilih dan membeli suatu barang bukan lagi perkara barang tersebut sedang diskon dan menarik, melainkan mempertimbangkan kebutuhan, manfaat serta fungsi dari barang tersebut. Ini seperti konsep yang ada dalam gaya hidup minimalis.<sup>6</sup> Perilaku gaya hidup minimalis mulai menjadi trend sejak dikenalkan oleh beberapa penggiat minimalis luar negeri seperti Marie

---

<sup>3</sup> Lyfe With Less,

<sup>4</sup> Gilang Ramadhan, “Analisis Perilaku Impulse Buying Di Era Covid-19 Pada Generasi Z Di E-Commerce Perspektif Bisnis Syariah,” *Skripsi: Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya*, 2022. h.5

<sup>5</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam Teori Paradox of Choice oleh Barry Schwartz, untuk lebih lengkapnya bisa dilihat pada : Wawan Kurniawan, “Paradox of Choice: Why More Is,” <https://www.indopositive.org/2016/09/paradox-of-choice-why-more-is-less.html>, 2016.

<sup>6</sup> Anak Agung Istri Candrawati, Wayan Nurita, and Anak Agung Ayu Dian Andriyani, “Gaya Hidup Minimalis Orang Jepang Yang Dipengaruhi Oleh Ajaran Zen,” *Daruma: Lingustik, Sastra Dan Budaya Jepang* 1, no. 1, 2021: 12–28. h.15

Kondo, Fumio Sasaki dan Francine Jay.<sup>7</sup>

Marie Kondo memperkenalkan metode beres-beres dan merapikan ala Jepang atau yang lebih dikenal dengan metode KonMari.<sup>8</sup> Gaya hidup ini terus berkembang sampai ke Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya komunitas gaya hidup minimalis yang didirikan oleh Cynthia Suci Lestari pada tahun 2018 yang diberi nama *Lyfe With Less*. Berdirinya komunitas ini pada awalnya karena berbagai masalah yang alami oleh Cynthia, seperti masalah keluarga, teman, karir bahkan ia juga sempat mengalami *quarter life crisis*. Hidupnya kemudian berubah menjadi lebih tenang dan bahagia setelah ia menemukan gaya hidup minimalis dan ia memutuskan untuk berbagi pengalamannya dan membantu orang-orang yang mempunyai masalah serupa dengan mendirikan komunitas Lyfe With Less.<sup>9</sup>

Namun, jauh sebelum Marie Kondo, Fumio Sasaki, Francine Jay serta beberapa influencer Indonesia lainnya memperkenalkan gaya hidup minimalis. 14 abad yang lalu sejak Al-Qur'an diturunkan ia berperan sebagai *way of life* (pedoman hidup), memberikan tuntunan kepada manusia berkaitan dengan gaya hidup minimalis, yaitu dengan mengkonsumsi sesuatu secara tidak berlebih-lebihan.<sup>10</sup> Sebagaimana yang terdapat di dalam Surah Al-A'raf ayat 31 berikut :

﴿يٰٓاَيُّهَاۤ اٰدَمُ خُذُوۡا زِيۡنَتَكُمْ عِنۡدَ كُلِّ مَسۡجِدٍ ۚ وَكُلُوۡا وَاَشْرَبُوۡا وَلَا تُسْرِفُوۡا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

اَلۡمُسْرِفِيۡنَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan

<sup>7</sup> Syifa Nurul Hikmah, “Minimalisme: Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis di Kota Makassar”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanudin: Departemen Antropologi, 2020, h.5

<sup>8</sup> Marie Kondo, *Seni Beres-Beres dan Merapikan Ala Jepang*, Terj. Reni Indardini. Cet 1. Jakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016, h.1

<sup>9</sup> Annisa Rizaki Ananda, “Kebahagiaan Dalam Tren Gaya Hidup Minimalis Pada Komunitas Lyfe With Less: Perspektif Etika Al-Ghazali.”, *Tesis*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, h.6

<sup>10</sup> Jeda Nulis, *Menjadi Muslim Minimalis*, dalam <https://youtu.tiyq8sAn354> menit ke 4:26 diakses pada 13 Juli 2013, pukul 14.50 WIB

*berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.*"<sup>11</sup>

Buya Hamka menyebutkan bahwa ayat ini berisi perintah kepada manusia untuk mengenakan perhiasan ketika hendak melakukan sholat. Kemudian memerintahkan untuk bersikap sederhana, tidak berlebihan dalam berpakaian, makan dan minum. Sikap sederhana dalam berpakaian dan mengkonsumsi makanan serta minuman merupakan sikap seorang muslim. Mengingat bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur rohani dan jasmani. Dengan menyederhanakan pakaian dan mengkonsumsi makanan maka seorang muslim telah menjaga kesehatan rohani dan jasmaninya.<sup>12</sup> Hal ini selaras dengan yang dikatakan dengan Wahbah Az-Zuhaily yang menyebutkan bahwa kehidupan seorang muslim itu hendaknya seimbang, antara rohani dan jasmani.<sup>13</sup>

Kemudian, lebih lanjut Buya Hamka menambahkan bahwa terdapat faktor keimanan yang mendukung seorang muslim untuk berperilaku demikian. Sehingga seorang muslim yang beriman, sudah sepantasnya mengikuti atau menerapkan perilaku tidak berlebih-lebihan. Dalam Al-qur'an diabadikan kisah tentang tantara Thalut yang dilarang untuk minum sebelum menyebrang melawan tantara Jalut, dalam surah Al-Baqarah ayat 249.<sup>14</sup>

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اعْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ ۖ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۖ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْكُوا اللَّهَ لَكُمْ مِّنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً مِّاذِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.154

<sup>12</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, h. 2353.

<sup>13</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4, h.440

<sup>14</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, h. 2353.

*“Maka ketika Talut membawa bala tentaranya, dia berkata, ‘Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.’ Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

Berbeda dengan dalam tafsir *Al-Miṣbah* yang hanya menyebutkan bahwa Qur’an surah Al-A’raf ayat 31 berisikan perintah untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat dan memerintahkan untuk makan dan minum sesuatu yang halal, sehat, bergizi dan memberikan manfaat bagi tubuh. Namun, jangan berlebihan sampai melampaui batas kemampuan individu.<sup>15</sup>

Meskipun Buya Hamka dalam penafsirannya menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan kehidupan sederhana, namun secara tidak langsung penulis berpendapat bahwa dapat pula dikaitkan dengan gaya hidup minimalis.<sup>16</sup> Antara penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab di atas mempunyai kesamaan, yaitu sama-sama menyebutkan larangan untuk mengkonsumsi sesuatu secara berlebih-lebihan. Meskipun begitu, antara kedua penafsiran juga mempunyai perbedaan, yaitu dalam penafsiran Buya Hamka disebutkan bahwa sikap tidak berlebihan ini berkaitan dengan kadar keimanan seseorang, sehingga sudah dipastikan apabila seseorang itu mempunyai keimanan yang kuat maka tidak akan melakukan perbuatan berlebih-lebihan.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan di atas, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai konsep hidup minimalis yang ada di

---

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.76

<sup>16</sup> Perbedaan antara gaya hidup sederhana dan minimalis dapat dilihat dalam sub bab selanjutnya.

dalam Al-qur'an dengan mengkomparasikan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Miṣbah*. Karena, kedua tafsir ini ditulis oleh tokoh mufassir Indonesia yang masing-masing tokoh mempunyai latar belakang yang berbeda sehingga melahirkan penafsiran yang berbeda pula. Maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Konsep Hidup Minimalis dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir *Al-Miṣbah*)”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka untuk dapat mempermudah kajian agar lebih fokus dan mendalam, rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis ?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara penafsiran Buya Hamka dan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini bertujuan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penafsiran Buya Hamka dan penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi hasil riset ilmiah, yang dapat menambah pengetahuan, wawasan serta memberikan manfaat kepada individu, lembaga, institusi pendidikan

yang ingin melakukan kajian mendalam mengenai konsep hidup minimalis dalam Al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan mampu mengembangkan ilmu yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu, penulis juga berharap memperoleh pengetahuan lebih mendalam mengenai konsep hidup minimalis dan konsep hidup minimalis yang ada di dalam Al-Qur'an.
- b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan serta memberikan informasi bagi civitas academica yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai konsep hidup minimalis dalam Al-Qur'an.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan bermanfaat guna menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan mengenai konsep hidup minimalis dalam perspektif Al-Qur'an sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap terpuji dalam diri umat islam.

## E. Tinjauan Pustaka

*Pertama*, penelitian Annisa Rizki Ananda berjudul *Kebahagiaan dalam Tren Gaya Hidup minimalis pada Komunitas Lyfe With Less: Perspektif Etika Al- Ghazali*.<sup>17</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data lapangan. Dalam penelitian ini disebutkan bahwasanya gaya hidup minimalis menjadi sarana untuk memperoleh kebahagiaan untuk pengikut komunitas Lyfe With Less melalui prinsip-prinsip yang diterapkan dalam komunitas tersebut. Dalam perspektif etika Al- Ghazali menyebutkan bahwasanya kebahagiaan tertinggi terletak pada kebahagiaan akhirat yang hanya mampu dirasakan apabila telah mencapai kenikmatan yang dicapai dalam kehidupan dunia, seperti kenikmatan ketenangan jiwa dan salah satu sarana untuk mencapai

---

<sup>17</sup> Annisa Rizki Ananda, "Kebahagiaan Dalam Tren Gaya Hidup Minimalis Pada Komunitas Lyfe With Less: Perspektif Etika Al-Ghazali.", *Tesis*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.

titik itu adalah dengan menerapkan gaya hidup minimalis.

*Kedua*, penelitian Sapril berjudul *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi*, dalam *Jurnal Palapa* Nomor 4 Volume 1 Mei 2016.<sup>18</sup> Beliau memaparkan bahwasanya pola hidup sederhana dalam islam sangat berkaitan dengan sikap qanaah, sehingga dalam pelaksanaan pola hidup sederhana dalam kehidupan santri Madin Al- Isnaini terbagi menjadi tiga, yaitu *pertama* dari segi makanan dan minuman (makan tidak terlalu kenyang, terkhusus bagi mereka yang mengikuti program tahfiz, disebabkan karena banyak makan menyebabkan seseorang cepat mengalami ngantuk). *Kedua*, mengenai cara berpakaian tidak terlalu mewah, akan tetapi sederhana namun sopan. *Ketiga*, tingkah laku, jika dilihat dari gaya hidup yang biasa ditampilkan oleh santri dari Madin Al-Isnaini tidak menampilkan rasa sombong, akan tetapi sifat tawaduk. Pola hidup sederhana tentunya diperoleh dari pembelajaran yang diberikan di Madin Al-Isnaini, dan tentunya cara hidup sederhana ini melibatkan unsur kekuatan dan pengendalian diri ketika menghadapi segala kesulitan dan masalah hidup. Sehingga ketika seseorang menerapkan pola hidup sederhana, ia akan mengetahui potensi yang ia miliki dan dapat menyelesaikan suatu persoalan yang sedang ia hadapi.

*Ketiga*, skripsi Nurul Alaiyah yang berjudul *Konsep Hidup Minimalis dalam Perspektif Al-Qur'an* di UIN Ar-Raniry tahun 2021.<sup>19</sup> Penelitian ini menggunakan metode tematik. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwasanya dalam Al-Qur'an terdapat ajaran untuk hidup minimalis. Hal ini digambarkan dengan adanya ayat-ayat yang berisikan anjuran hidup minimalis, yaitu dalam surah Al-A'raf ayat 1, Al-Furqan ayat 67, dan Al-An'am ayat 141; dan terdapat ayat yang melarang berlebih-lebihan, seperti yang ada dalam Q.S. Al-Isra' ayat 26,27,29 dan

---

<sup>18</sup> Sapril, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana Di Madin Al-Isnaini Montong Wasi," *Palapa* 4, no. 1, 2016.: 118–32.

<sup>19</sup> Nurul Alaiyah, "Konsep Hidup Minimalis Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2021.

Q.S. At-Takasur ayat 1. Selain itu, dalam penelitian ini juga menyebutkan bahwasanya terdapat dampak positif yang dirasakan ketika menerapkan gaya hidup minimalis dalam kehidupan, seperti menjadi pribadi yang bertawakal, bersyukur, dan qonaah.

*Keempat*, skripsi Mohd. Reza Fahlevi yang berjudul *Pola Hidup Sederhana dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)* di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2022.<sup>20</sup> Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah hidup sederhana dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematik menggunakan penafsiran Sayyid Qutub dalam tafsir Fi Zilal Al-Qur'an.

*Kelima*, skripsi Wirayudha Mahendra yang berjudul *Nilai-nilai Kesederhanaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*.<sup>21</sup> Dalam skripsi ini menyebutkan bahwa indikator hidup sederhana adalah dengan berpenampilan apa adanya, tidak berlebihan, tidak pamer dan ria. Dalam skripsi ini sederhana disebutkan sebagai sebuah kemampuan untuk menahan diri dari apa-apa yang tidak dibutuhkan, tidak bermewah-mewahan dan menjalani hidup secara realistis tidak materialistis. Ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Q.S. A-Isra ayat 26,27 dan 29, kemudian Q.S. Al-A'raf ayat 31 dan Q.S. Al-Furqan ayat 67.

*Keenam*, skripsi Rofiqoh yang berjudul *Makna Tabdzir dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab)*.<sup>22</sup> Disebutkan bahwa dalam Al-Qur'an kata "tabdzir" disebutkan sebanyak tiga kali dalam Al-Qur'an, sedangkan kata "ishraf" disebutkan sebanyak dua puluh tiga kali. Sikap tabdzir yang melekat pada individu dipengaruhi oleh dua

---

<sup>20</sup> Mohd. Reza Fahlevi, "Pola Hidup Sederhana dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)", *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.

<sup>21</sup> Wirayudha Mahendra, "Nilai-nilai Kesederhanaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah", *Skripsi*, Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

<sup>22</sup> Rofiqoh, "Makna Tabdzir dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah : IAIN Ponorogo, 2020.

faktor, yaitu faktor internal dan faktor internal. Adapun faktor internal yang dimaksud adalah karena adanya tawaddu yang berlebihan dan adanya dugaan bahwa kenikmatan yang dimilikinya akan kekal selamanya. Sedangkan faktor eksternal adalah karena adanya pengaruh lingkungan.

*Ketujuh*, skripsi Entin Solihat yang berjudul *Qanaah dalam Perspektif Al-Qur'an*.<sup>23</sup> Dalam skripsi ini disebutkan bahwa sikap qanaah adalah sebuah sikap yang merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Sikap qanaah berkaitan dengan kekayaan jiwa. Penelitian ini menyebutkan bahwa ayat yang membahas mengenai qana'ah terdapat di dalam surah Al-Hajj ayat 36 dengan lafadz الفانع yang bermakna orang fakir yang tidak meminta, yaitu orang yang qana'ah adalah individu yang rela dan cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah kepadanya dan tidak mengharuskan untuk meminta-minta. Kemudian dalam surah Ibrahim ayat 43 disebutkan dengan lafadz المُقْنِعُ yaitu 'mengangkat tangan dan mengadahkan kepala' sebagai tanda penyesalan dan memohon ampun dari Tuhan agar dibebaskan dari siksaan.

*Kedelapan*, artikel jurnal yang berjudul *Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i*<sup>24</sup> disebutkan bahwa kata "mubadzir" disebutkan dalam surah Al-Isra' ayat 26 dan 27. Dalam ayat ini menyebutkan tentang perintah untuk memberikan harta kepada kerabat yang lain, kemudian menyebutkan tentang larangan mubadzir dan dampak yang diperoleh dari perilaku tersebut. Bentuk mubadzir yang dijelaskan tidak hanya terbatas pada pemanfaatan harta, melainkan juga dari segi makanan, minuman serta penggunaan hal-hal lainnya (seperti pemanfaatan air, listrik, dll). Untuk menghindari perilaku ini perlu ditanamkan pendidikan akhlak seperti perasaan qana'ah, syukur, empati

---

<sup>23</sup> Entin Solihat, "Qana'ah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin : Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta: 2018.

<sup>24</sup> Muhammad Hasan Ali dan Dadan Rusmana, "Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Riset Agama*, Volume 1. Nomor 3. (2021) h. 682-700. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>

dan simpati sesama manusia.

*Kesembilan*, skripsi berjudul *Hidup Sederhana Menurut Al-Qur'an: Studi Surah Al-Isra' Ayat 29 dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*<sup>25</sup> disebutkan bahwa konsep sederhana dalam ayat ini adalah sebuah keadaan dimana seseorang merasa cukup dengan rezeki yang diberikan oleh Allah, sehingga tidak menyebabkan dia minta-minta kepada orang lain. Sifat sederhana ini dibarengi dengan sifat zuhud dan qana'ah. Hidup sederhana dalam tafsir Al-Misbah juga disebutkan sebagai sebuah sikap yang dapat menyeimbangkan antara kebutuhan hidup untuk keberlangsungan hidup manusia. Sebagai upaya untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup sederhana maka manusia juga harus menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat, yaitu dengan berusaha memaksimalkan diri dalam beriman dan beramal soleh, produktif, serta dapat menggunakan harta dengan bijak. Selain itu, keimanan harus diiringi dengan ilmu pengetahuan karena keduanya dapat menaikkan derajat seseorang.

*Kesepuluh*, artikel yang berjudul *Hakikat Gaya Hidup Minimalis Studi Living Qur'an Surah Al-Furqan Ayat 67 dalam Jurnal Ayat dan Hadits Ekonomi*.<sup>26</sup> Gaya hidup minimalis didefinisikan sebagai gaya hidup yang berkaitan dengan konsep cara berpikir, bekerja, dan cara hidup. Selain itu, juga berkaitan dengan cara pandang masyarakat urban dalam menggambarkan gaya hidup yang bersifat efisien, praktis, ringan yang dibalut dalam unsur kesederhanaan. Hal ini selaras dengan pengertian minimalis dalam KBBI, yaitu sesuatu yang berkenaan dengan unsur sederhana dan terbatas, namun mempunyai tujuan atau manfaat yang terbaik. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan tuntunan

---

<sup>25</sup> Latifatu Zulaekhah, "Hidup Sederhana Menurut Al-Qur'an: Studi Surah Al-Isra' Ayat 29 dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin : Institut Agama Islam Negeri Kudus : 2022.

<sup>26</sup> Humaeroh Najhatus Sabrina, "Hakikah Gaya Hidup Minimalis Studi iving Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 67", *Jurnal Ayat dan Hadits Ekonomi*. Vol, 1. No,3. (98-113)

dalam pemanfaatan sesuatu, yaitu dengan tidak secara kikir dan tidak pula secara berlebih-lebihan, melainkan di antara keduanya. Sebagian millennial di Medan telah menerapkan gaya hidup minimalis dan merasakan manfaatnya, di antaranya adalah mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang tidak baik. Faktor yang mempengaruhi keinginan individu menerapkan gaya hidup minimalis adalah giat menuntut ilmu, dengan membaca dan mencari tau gaya hidup yang dianjurkan oleh Islam dengan meneladani kehidupan Rasulullah saw. Selain itu, dengan banyaknya platform media social, seperti Youtube dan Instagram yang dimiliki oleh beberapa penggiat gaya hidup minimalis seperti akun @denahaura yang juga mengkampanyekan gaya hidup minimalis turut menjadi faktor pendukung gaya hidup minimalis menjadi digeluti oleh banyak millennial. ,

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Meskipun ada beberapa penelitian yang membahas mengenai konsep hidup minimalis, penelitian yang hendak dilakukan penulis ini ingin melengkapi penelitian yang telah ada sebelumnya. Di sini penulis lebih memfokuskan penelitian pada konsep hidup minimalis yang dikenalkan oleh tokoh-tokoh luar negeri kemudian berusaha untuk mengaitkan dengan konsep hidup minimalis dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan study komparasi dengan membandingkan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep hidup minimalis dalam kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode *library research* (penelitian

kepustakaan), yaitu sebuah penelitian yang menjadikan bahan pustaka seperti buku, jurnal, tafsir atau riset-riset terdahulu yang mempunyai pembahasan yang serupa yang dijadikan sebagai landasan teori terhadap objek yang hendak diteliti. Adapun sifat penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk mempelajari fenomena sosial dengan memberikan gambaran secara menyeluruh dan sempurna yang disajikan dalam bentuk kata serta diuraikan secara sistematis.<sup>27</sup> Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari data yang berkaitan dengan objek penelitian dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, tafsir, jurnal dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian secara sistematis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen.

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Sumber data primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan minimalis serta kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yang berjumlah 10 jilid, dan kitab tafsir Al-Miṣbah karya Prof. Quraish Shihab yang berjumlah 15 jilid.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang dijadikan sebagai pelengkap data primer, baik data yang diperoleh dari jurnal, buku, majalah dan beberapa media lainnya. Di antara data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Buku Marie Kondo *The Life Changing Magic of Tidying Up* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Reni Indardini

---

<sup>27</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>. h.35

*Seni Beres-beres dan metode Merapikan ala Jepang*; Buku Fumio Sasaki yang berjudul *Goodbye, Things* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Annisa Cinantya Putri dengan judul *Hidup Minimalis ala Orang Jepang*; Buku Francine Jay yang berjudul *The Joy of Less: A Minimalist Guide to Declutter, Organize, and Simplify* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Annisa Cinantya Putri dengan judul *Seni Hidup Minimalis: Petunjuk Minimalis Menuju Hidup yang Apik, Tertata dan Sederhana*; Jurnal *Gaya Hidup Minimalis Orang Jepang yang dipengaruhi oleh Ajaran Zen* karya Anak Agung Istri Candrawati, Wayan Nurita, Anak Agung Ayu Dian Andriyani, Buku *Tasawuf Modern* karya Prof. Dr. HAMKA, Buku *Tasawuf Kontemporer* karya Muhammad Basyrul Muvid.

#### 4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif. Teknik ini akan memaparkan mengenai konsep hidup minimalis dalam Al-Qur'an secara sistematis dan cermat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis komparatif, yaitu mendeskripsikan penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah tentang konsep hidup minimalis dalam Al-qur'an, kemudian membandingkan kedua penafsiran tersebut dan menganalisisnya secara kritis dengan mencari persamaan dan perbedaan kedua penafsiran tokoh tersebut.

### **G. Sistematika Penelitian**

Draft proposal ini terdiri dari lima bab, masing-masing dari setiap bab disusun secara sistematis, sebagai berikut :

**Bab pertama,** Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang, di dalamnya menjelaskan mengenai masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian yang berfungsi sebagai kerangka awal dalam sebuah penelitian.

**Bab kedua,** Bab ini berisi tinjauan umum mengenai pengertian gaya hidup minimalis, sejarah munculnya trend gaya hidup minimalis dan perkembangannya, perilaku gaya hidup minimalis, dan relevansi gaya hidup minimalis dengan efisiensi membelanjakan harta dalam Al-Qur'an.

**Bab ketiga,** bab ini berisi tentang profil Buya Hamka dan Quraish Shihab, latar belakang penulisan dan penamaan tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*, Metode penafsiran tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*, Corak Penafsiran tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*, serta penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis.

**Bab keempat,** pada bab ini berisi analisis penafsiran Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* mengenai gaya hidup minimalis dalam Al-qur'an, penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* mengenai gaya hidup minimalis dalam Al-qur'an, serta perbedaan dan persamaan antara kedua penafsiran tersebut.

**Bab kelima,** berisi kesimpulan dari seluruh yang telah dipaparkan dan berisi jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya serta berisi saran-saran mengenai penelitian ini.

## BAB II

### Tinjauan Umum Gaya Hidup Minimalis

#### A. Pengertian Gaya Hidup Minimalis

Gaya hidup minimalis terdiri dari dua kata, yaitu gaya hidup dan minimalis, dengan rincian sebagai berikut :

##### 1. Gaya Hidup

Gaya hidup dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai sebuah pola atau kebiasaan perilaku sehari-hari sekelompok manusia yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.<sup>1</sup> Jika ditinjau dari segi ekonomi, gaya hidup didefinisikan sebagai sebuah tingkah laku seseorang perihal tata cara individu menggunakan harta dan waktu.<sup>2</sup> Beberapa tokoh juga memberikan definisi terkait gaya hidup, di antaranya adalah Kasali mendefinisikan gaya hidup sebagai sebuah bentuk konsumsi yang menunjukkan pilihan individu terhadap suatu hal dan cara bagaimana individu menggunakan harta dan waktunya.<sup>3</sup>

Gaya hidup cenderung bersifat non-permanen dan cepat berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi ini mungkin disebabkan karena ingin menyesuaikan perubahan yang terjadi dalam hidup.<sup>4</sup> Gaya hidup yang digeluti oleh seseorang dapat diketahui dari tiga hal. *Pertama*, kegiatan atau aktivitas yang dilakukan (berkaitan dengan cara individu menghabiskan waktu) misalnya membaca buku, belanja, dan olahraga. *Kedua*, minat atau keinginan yang erat kaitannya dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kepuasan misalnya seni,

---

<sup>1</sup> KBBI, dalam <https://kamuslengkap.id/kamus/kbbi/arti-kata/gaya-hidup/> diakses pada Senin, 23 Januari 2023 pukul 11.47 WIB

<sup>2</sup> Marniati dan Soekidjo Notoatmodjo, *Lifestyle of Determinant: Penderita Penyakit Jantung Koroner*, (Kalimantan Selatan: Rajawali Pers, 2022), h.33.

<sup>3</sup> Marniati dan Soekidjo Notoatmodjo, *Lifestyle of Determinant: Penderita Penyakit Jantung Koroner*, (Kalimantan Selatan: Rajawali Pers, 2022), h.33.

<sup>3</sup> Marniati dan Soekidjo Notoatmodjo, *Lifestyle of Determinant: Penderita Penyakit Jantung Koroner*, (Kalimantan Selatan: Rajawali Pers, 2022), h.35

<sup>4</sup> Marniati dan Soekidjo Notoatmodjo, *Lifestyle of Determinant: Penderita Penyakit Jantung Koroner* h.33.

kuliner, dan fashion. *Ketiga*, opini atau pendapat terkait individu, sosial, maupun barang.<sup>5</sup>

Gaya hidup yang diterapkan oleh individu dapat mencerminkan kepribadian dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Minor dan Mowen bahwa gaya hidup itu menunjukkan cara individu menggunakan waktu dan gaya hidup yang diterapkan oleh individu akan menggambarkan kepribadian individu secara keseluruhan ketika berinteraksi dengan lingkungan.<sup>6</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat, akan dijumpai bermacam-macam bentuk gaya hidup,<sup>7</sup> yaitu gaya hidup industri, gaya hidup iklan, gaya hidup *public relations* dan *journalisme*, gaya hidup mandiri, gaya hidup hedonisme dan gaya hidup hemat. Gaya hidup ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.<sup>8</sup> Faktor internal meliputi beberapa hal berikut ini :

a. Sikap

Adalah sebuah kondisi jiwa dan pikiran yang ditunjukkan untuk merespon kondisi sosial atau objek yang diperoleh dari hasil observasi yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku individu.

b. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman diperoleh dari kejadian atau hal-hal yang pernah dialami oleh individu. Pengalaman ini juga dipengaruhi oleh observasi atau sesuatu yang ia peroleh dari orang-orang yang ia sering ia temui, misalnya orang tua, keluarga, teman

---

<sup>5</sup> Mohd. Reza Fahlevi, "Pola Hidup Sederhana Dalam Al- Qur'an", h.17 Lihat juga Marniati dan Soekidjo Notoatmodjo, *Lifestyle of Determinant: Penderita Penyakit Jantung Koroner*, h.34

<sup>6</sup> Mohd. Reza Fahlevi, "Pola Hidup Sederhana Dalam Al- Qur'an", h.18 Lihat juga Marniati dan Soekidjo Notoatmodjo, *Lifestyle of Determinant: Penderita Penyakit Jantung Koroner*, h.34

<sup>7</sup> Sedarmayanti, Umi Rusilowati, dan Denok Sunarsi. *Knowledge Management* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021) h. 271-273

<sup>8</sup> Sedarmayanti, Umi Rusilowati, dan Denok Sunarsi: *Knowledge Management* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021) h.273-275 baca juga dalam Marissa Grace Haque-Fawzi, et.al, *Strategi Pemasaran: Konsep, Teori dan Implementasi* (Tangerang Selatan: Pascal Books, 2021) h.318-320

dan lain-lain. Pengalaman dan pengamatan inilah yang kemudian membentuk pemikiran individu terhadap suatu objek.

c. Kepribadian

Kepribadian dapat diartikan sebagai ciri atau perilaku yang melekat pada diri individu. Masing-masing individu mempunyai kepribadian yang berbeda. Sikap yang ditampilkan, akan mencerminkan kepribadian seseorang. Misalnya, seseorang yang mempunyai kepribadian introvert, ia akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk sendiri dan kurang menyukai keramaian.

d. Konsep Diri

Konsep diri didefinisikan sebagai cara pandang individu terhadap diri. Melalui pengamatan dan pemahaman, individu akan memahami dirinya. Konsep diri menjadi sebuah pijakan dalam perilaku untuk mengatasi sebuah persoalan.

e. Keinginan

Keinginan atau motif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap serta gaya hidup seseorang. Jika seseorang mempunyai keinginan yang lebih besar pada kebutuhan sekunder daripada kebutuhan primer, maka tidak menutup kemungkinan akan terjerumus dalam perilaku hedonis.

f. Tanggapan

Persepsi atau tanggapan adalah sebuah proses penerimaan dan respon yang dipilih oleh individu ketika ia memperoleh pengetahuan. Kemudian, tanggapan ini diungkapkan dalam bentuk gagasan atau pemikiran yang menjadi pijakkannya dalam berperilaku.

Sedangkan faktor eksternal, meliputi :

a. Idola atau panutan

Seseorang yang dijadikan sebagai panutan oleh individu, dikarenakan kemampuan, sikap maupun sifat yang dimiliki, secara langsung maupun tidak langsung, perlahan dapat mempengaruhi perilaku dan gaya hidup yang dianut oleh seseorang.

b. Keluarga

Pendidikan yang diperoleh oleh anak tidak lepas dari peran orang tua dan keluarga di dalamnya. Pendidikan yang diperoleh anak dan nilai-nilai yang ditanamkan ketika waktu kecil, akan mempengaruhi perilaku serta gaya hidup seorang anak.

c. Stratifikasi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat terdapat stratifikasi sosial, dimana masyarakat dibedakan dalam kelas-kelas secara vertikal. Gaya hidup yang dianut oleh seseorang dipengaruhi oleh kelas atau status sosial yang dimiliki.

d. Kebudayaan

E.B. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks, yang memuat seluruh kegiatan manusia, yang memuat pengetahuan, seni, moral, kepercayaan, hukum, tradisi, dan kebiasaan.<sup>9</sup> Individu yang tinggal dalam suatu daerah yang mempunyai tradisi dan norma yang mewajibkan harus ditaati, secara tidak langsung akan mempengaruhi perilakunya.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah sebuah perilaku atau cara manusia untuk mengalokasikan harta dan waktu yang ia punya. Gaya hidup ini dapat dilihat dari aktivitas, opini dan sesuatu yang diminati oleh individu. Gaya hidup ini bersifat sementara tidak permanen. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup minimalis, yaitu faktor internal dan eksternal.

---

<sup>9</sup> Dalam <https://istayn.staff.uns.ac.id/files/2010/09/makna-kebudayaan.pdf> diakses pada 24 Januari 2023, pukul 17.16 WIB

## 2. Minimalis

Istilah kata “minimalis” pertama kali dicetuskan oleh seniman Barat pada tahun 1950-an. Istilah ini dianggap sebagai respon atas kapitalisasi dalam dunia seni yang bersifat berlebihan.<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia term “minimalis” mempunyai makna segala sesuatu yang berkaitan dengan pemakaian komponen-komponen yang bersifat sederhana dan terbatas untuk memperoleh efek atau kesan yang optimal.<sup>11</sup> Menurut Marc Botha<sup>12</sup> sesuatu bisa dikatakan minimalis adalah sesuatu yang mudah dijangkau dan sesuatu yang sangat diperlukan.<sup>13</sup>

Dalam perkembangannya, istilah minimalis juga disebut dengan istilah sederhana.<sup>14</sup> Sederhana dalam KBBI berarti sesuatu yang berada di pertengahan, bersahaja serta tidak berlebih-lebihan.<sup>15</sup> Wijaya mendefinisikan sederhana sebagai sebuah rutinitas atau kebiasaan perilaku seseorang yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.<sup>16</sup> Sedangkan, Buya Hamka mengartikan sederhana sebagai sebuah sikap yang berada ditengah-tengah, seimbang, dan tidak terlalu condong.<sup>17</sup>

Namun, ada yang membedakan antara pengertian istilah minimalis dan sederhana. Pengertian yang berbeda ini dapat dipahami dari

---

<sup>10</sup> Yonada Nancy. 2020. *Mengenal Konsep Hidup Minimalis di Jepang*. <https://tirto.id/mengenal-konsep-hidup-minimalis-di-jepang-f4Gj> diakses pada Selasa, 28 Maret 2023 pukul 21.48 WIB.

<sup>11</sup> KBBI, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/minimalis> diakses pada 24 Januari 2022, pukul 22.58 WIB.

<sup>12</sup> Seorang penulis buku “A Theory Of Minimalism” yang berasal dari Afrika Selatan.

<sup>13</sup> Muhajjah Saratini, *Bahagia Maksimal dengan Hidup Minimal*, Cet. 1 (Yogyakarta: Laksana, 2019), h.38

<sup>14</sup> Agoes Ali Masyhuri, *Suara dari Langit*, Cet. 1 (Jakarta: Zaman, 2015), h.47.

<sup>15</sup> KBBI, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sederhana> diakses pada 25 Januari 2023, pukul 08.51 WIB

<sup>16</sup> Selasih Dwi Palupi, “Upaya Meningkatkan Sikap Sederhana dan Prestasi Belajar Matematika Materi Pecahan Melalui Pakem Matematika di SD Negeri 3 Lesmana”, *Skripsi* (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), h.7

<sup>17</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, Cet. XIV, Jakarta : Republika Penerbit, 2022. h.168.

definisi *rumah minimalis* dan *rumah sederhana*. *Rumah minimalis* didefinisikan sebagai sebuah bangunan yang mempunyai desain yang sederhana, tidak berlebihan, bersifat modern, menggunakan bahan yang berkualitas tinggi dan setiap ruangan dapat digunakan secara efisien dan fungsional. Sedangkan *rumah sederhana* didefinisikan sebagai sebuah rumah yang terfokus pada fungsi dari suatu bangunan dengan memanfaatkan bahan-bahan alami, mempunyai kecenderungan desain yang lebih tradisional dan memuat lebih banyak ruangan, fitur serta fasilitas.<sup>18</sup>

Dari ilustrasi di atas dapat dikatakan bahwa minimalis adalah sesuatu yang bersifat sederhana, modern dan mempunyai fungsi lebih sedangkan sesuatu dikatakan sederhana itu apabila sesuatu itu bersifat klasik dan mampu mencukupi kebutuhan.

Dari kedua pengertian yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa gaya hidup minimalis adalah sebuah pola hidup yang mengajarkan tentang kesederhanaan, yang terfokus pada tujuan sehingga akan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Gaya hidup minimalis juga dapat artikan sebagai sebuah cara pandang, pola pikir yang berlandaskan pada rasa cukup dan kesederhanaan.<sup>19</sup> Konsep hidup ini berlandaskan pada tiga pilar<sup>20</sup>, *pertama* cukup, yaitu dalam membelanjakan harta tidak secara berlebihan, sesuai dengan kebutuhan dan barang yang dibeli mengandung unsur kebermanfaatan; *kedua* pilah, yaitu memilih dan memilah barang atau sesuatu sesuai dengan kebutuhan; *ketiga* sadar, yaitu selalu sadar dan bijak dalam berkonsumsi, tidak menuruti hawa nafsu.

Prinsip dasar gaya hidup minimalis adalah sebuah perilaku atau

---

<sup>18</sup> Diakses pada <https://blkp.co.id/blogs/detail/rumah-minimalis-vs-sederhana#:~:text=Perbedaan%20dari%20Ukuran,-pinterest.com&text=Rumah%20minimalis%20cenderung%20lebih%20kecil,lebih%20kecil%20dari%20rumah%20sederhana>, Sabtu 08 Juli 2023 pukul 20.56

<sup>19</sup> Lyfe With Less Community, *Belajar Gaya Hidup Minimalis & Bijak Berkonsumsi*, (2021) menit 1.44 dalam <https://youtu.be/N8zbqgzYxLw>

<sup>20</sup> *Ibid.*, menit ke 1.47

upaya untuk memenuhi kebutuhan, terkait dengan sesuatu yang dianggap penting. Sehingga dalam upaya memenuhi kebutuhan, setiap individu mempertimbangkan waktu, dan manfaat suatu barang, bukan perkara harga, kualitas atau kuantitas. Konsep minimalis mengusung pemahaman bahwa dengan sedikit barang yang dimiliki akan meminimalisir stress, dan dengan sedikit barang maka hidup akan menjadi lebih merdeka. Merdeka dalam artian tidak diperbudak oleh barang, tidak membuang waktu, energi dan biaya yang lebih banyak untuk merawat suatu barang. Sehingga membuat hidup individu menjadi lebih efisien. Ia berusaha untuk memanfaatkan barang atau sesuatu yang minimal untuk memperoleh hasil yang maksimal.<sup>21</sup>

## **B. Sejarah Munculnya Gaya Hidup Minimalis dan Perkembangannya**

Gaya hidup minimalis yang sedang trend di kalangan masyarakat sekarang, diyakini sebagai sebuah gaya hidup dari Jepang yang terinspirasi dari pola hidup yang dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddhisme.<sup>22</sup> Dalam ajaran tersebut menolak gaya hidup konsumtif dengan cara mengurangi barang yang dimiliki.<sup>23</sup>

Ajaran *zen buddhisme* bertujuan untuk membentuk kesadaran dalam diri individu untuk mencapai *satori*. Kemudian jika sudah mencapai *satori*, secara psikologi batin dan pikiran telah maju dan bebas dari segala macam ikatan. Jika seseorang telah menemukan hal ini maka ia mampu melihat dan menemukan dalam dirinya inti diri dan menyadari kebutuhannya. Sehingga ajaran zen ini mempengaruhi kehidupan orang jepang baik secara filosofi, artefak maupun aktivitas. Dalam hal filosofi berbicara ajaran-ajaran mengenai kesederhanaan, artefak berbicara tentang hasil dari suatu budaya, seperti ruangan; dan dalam hal aktivitas berbicara

---

<sup>21</sup> Ahmad Arisatul Cholik, Teori Efisiensi dalam Ekonomi Islam, *Jurnal EKONOMI ISLAM*, Vol. 1, No. 2, 2013, h. 169

<sup>22</sup> Syifa Nurul Hikmah, “Minimalisme Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis di Kota Makassar”, h.5

<sup>23</sup> Anak Agung Istri Candrawati, Wayan Nurita, and Anak Agung Ayu Dian Andriyani, “Gaya Hidup Minimalis Orang Jepang Yang Dipengaruhi Oleh Ajaran Zen,” *Daruma: Lingustik, Sastra Dan Budaya Jepang* 1, no. 1 (2021): 12–28, h.13

tentang kegiatan sehari-hari individu.<sup>24</sup>

Namun pada saat itu belum dikenal istilah “minimalis”. Istilah ini mulai populer di Amerika Serikat saat diperkenalkan oleh dua tokoh filsafat, yaitu Ralph Waldo Emerson dan Henry David Thoreau pada tahun 1800-an. Mereka mempunyai pemikiran tentang idealisme hidup minimalis, yaitu dengan kesendirian, ketenangan jiwa serta kesederhanaan dapat menjadi perantara untuk memperoleh pencerahan, ilmu pengetahuan serta wawasan yang mendalam.<sup>25</sup>

Sementara di Jepang, istilah ini dikenal sejak tahun 1950-an dari seorang seniman barat sebagai respon atas berlebuhnya investasi dunia seni.<sup>26</sup> Kemudian seiring berkembangnya zaman, istilah minimalis ini kemudian merembet mempengaruhi gaya hidup individu. Istilah gaya hidup minimalis ini kemudian terus berkembang sampai ke Indonesia. Di Amerika Serikat, gaya hidup minimalis mulai akrab dikenal pada tahun 2008. Pada saat itu, Amerika Serikat sedang mengalami krisis ekonomi global yang menyebabkan lebih dari 5,5 juta penduduknya kehilangan pekerjaan. Kemudian mereka menerapkan gaya hidup minimalis sebagai solusi untuk terus bertahan hidup saat kondisi sulit tersebut.<sup>27</sup>

Sedangkan di Indonesia, gaya hidup minimalis mulai muncul pada permulaan tahun 2016.<sup>28</sup> Gaya hidup ini semakin populer setelah dikenalkan oleh influencer Indonesia, salah satunya adalah Raditya Dika. Selain sebagai pelaku gaya hidup minimalis ia juga membagikan alasan

---

<sup>24</sup>Anak Agung Istri Candrawati, Wayan Nurita, and Anak Agung Ayu Dian Andriyani, “Gaya Hidup Minimalis Orang Jepang Yang Dipengaruhi Oleh Ajaran Zen,” h.13

<sup>25</sup> Soni Somantri. 2022. *Mengenal Gaya Hidup Minimalis: Sejarah, Manfaat dan Contoh Penerapannya*, <https://www.ruanganinfo.com/ragam/pr-3803803917/mengenal-gaya-hidup-minimalis-sejarah-manfaat-dan-contoh-penerapannya> diakses pada 29 Maret 2023, pukul 16.30 WIB.

<sup>26</sup> Yonada Nancy. 2020. *Mengenal Konsep Hidup Minimalis di Jepang*. <https://tirto.id/mengenal-konsep-hidup-minimalis-di-jepang-f4Gj> diakses pada 29 Maret 2023 pukul 16.15 WIB

<sup>27</sup> Septian Bagus Widyacharya. 2022. *Asal Usul Gaya Hidup Minimalis*, <https://www.septianbw.com/asal-usul-gaya-hidup-minimalis/> diakses pada Rabu, 29 maret 2023 pukul 16.10 WIB.

<sup>28</sup> Syifa Nurul Hikmah, “Minimalisme: Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis di Kota Makassar”,h.5

dan perjalanannya menuju *minimalis* dalam akun youtube miliknya.<sup>29</sup> Kemudian banyak yang mulai menerapkan gaya hidup minimalis ini dengan berbagai macam alasan, seperti hidup yang lepas kendali oleh barang yang dimiliki, banyaknya barang yang dimiliki tidak memberikan kebahagiaan, ketenangan justru sebaliknya mengalami depresi; mengalami penurunan pendapatan, keinginan untuk merubah gaya hidup konsumtif, dan masih banyak lagi.<sup>30</sup>

Selain Raditya Dika, juga terdapat Cynthia Suci Lestari yang juga menerapkan gaya hidup minimalis. Bahkan ia juga mendirikan komunitas penggiat gaya hidup *minimalis*, yang diberi nama *Lyfe With Less*. Komunitas ini didirikan pada tahun 2018 oleh Cynthia Suci Lestari. Sebelum mendirikan komunitas ini, Cynthia mempunyai permasalahan dari berbagai sisi, baik dari keluarga, teman, karir maupun *quarter life crisis*. Hingga akhirnya, hidupnya berubah menjadi lebih tenang dan bahagia setelah menemukan gaya hidup minimalis. Komunitas ini kemudian turut memperkenalkan dan memaparkan tentang gaya hidup minimalis melalui webinar, konten instagram, youtube, maupun podcast sebagai langkah untuk membantu orang lain keluar dari masalah seperti yang dialami oleh *founder*.<sup>31</sup>

### C. Perilaku Gaya Hidup Minimalis

Gaya hidup minimalis akhir-akhir ini menjadi gaya hidup yang banyak digandrungi oleh masyarakat urban.<sup>32</sup> Namun dalam penerapannya tidak semudah apa yang didengar. Marie Kondo, Francine Jay dan Fumio Sasaki dalam masing-masing bukunya memberikan pemahaman mengenai gaya hidup minimalis. Ketiganya sepakat bahwa gaya hidup minimalis ini

---

<sup>29</sup> *Ibid.*,

<sup>30</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things*, Terj. Annisa Cinantya Putri, Jakarta: PT Gramedia, 2023, Cet.XIX, h.10-11.

<sup>31</sup> Annisa Rizki Ananda, "Kebahagiaan Dalam Tren Gaya Hidup Minimalis Pada Komunitas Lyfe With Less: Perspektif Etika Al-Ghazali", h.6

<sup>32</sup> Alfi Kholisdinuka.2021. *4 Manfaat Hidup Minimalis yang Bikin Hidup Lebih Bahagia*, dalam <https://wolipop.detik.com/worklife/d-5753368/4-manfaat-hidup-minimalis-yang-bikin-hidup-lebih-bahagia> diakses pada 10 Mei 2023 pukul 21.52 WIB.

berkaitan dengan sudut pandang individu dalam hal kepemilikan barang (benda). Dalam hal ini kepemilikan benda berdasarkan pada kelompok barang yang berkaitan dengan sektor produksi sekunder, yaitu produksi yang menghasilkan barang dengan mengolah bahan-bahan dasar. Seperti alat transportasi, pakaian, sepatu, sandal, tas, aksesoris, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Ketika mengambil keputusan untuk membeli suatu barang, pelaku minimalis akan mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan. Ia akan bersikap objektif dalam mengambil keputusan karena mempertimbangkan fungsi dan manfaat yang dapat diberikan barang tersebut terhadap kehidupan individu. Hal ini berbanding terbalik dengan pelaku yang membeli suatu barang hanya karena menginginkannya. Individu yang bersikap demikian cenderung hanya menuruti hawa nafsunya agar ia dapat merasa puas karena apa yang dia sukai dapat dimiliki. Kepemilikan benda ini bersifat subjektif.<sup>34</sup>

Ketika individu sebelumnya menggeluti gaya hidup konsumtif dan ingin beralih menjadi minimalis sama artinya dengan ia harus mengurangi jumlah barang yang dimiliki sampai batas minimum.<sup>35</sup> Dengan mengurangi barang-barang yang dirasa tidak terlalu penting untuk menunjang kehidupan sebenarnya sama dengan menambah waktu, ruang, kebebasan dan energi bagi tubuh. Hal ini yang kemudian menjadikan hidup individu menjadi efisien.

Dalam metode KonMari yang diajarkan oleh Marie Kondo, metode Streamline yang ditawarkan oleh Francine Jay, dan tahap perjalanan menuju minimalisme yang diajarkan oleh Fumio Sasaki sama-sama mengajarkan *decluttering*<sup>36</sup>. Salah satunya adalah dengan mengurangi

---

<sup>33</sup> Ahmad, *Kebutuhan Primer, Sekunder, dan Tersier*, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/kebutuhan-primer-sekunder-dan-tersier/> diakses pada 24 Mei 2023, pukul 19.46 WIB.

<sup>34</sup> Eka Sakti Habibullah, "Etika Konsumsi dalam Islam", *AD-DEENAR Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 2, No. 01, 2018, h.99.

<sup>35</sup> Fumio Sasaki,.....,h.xxvii.

<sup>36</sup>*Decturring* adalah proses membuang/mengurangi barang yang tidak dibutuhkan dan menyimpan barang yang masih menjadi kebutuhan, untuk lebih lengkapnya bisa baca dalam buku

barang-barang yang tergolong dalam kategori yang sama dan mempunyai fungsi yang serupa.<sup>37</sup> Sehingga yang tersisa hanyalah sesuatu yang memang menjadi kebutuhan individu. Ini merupakan panduan awal untuk memulai hidup minimalis dan memperbaiki pola pikir untuk menciptakan keteraturan dan menjadi pribadi yang lebih baik, tertata dan rapi.

Teknologi mempunyai peran penting membantu seseorang menjadi minimalis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fumio Sasaki bahwa dengan Macbook Air yang dimilikinya ia sudah dapat menonton film, mendengarkan music, dan membaca buku. Sehingga ia tidak memerlukan lagi TV, namun ia masih bisa untuk mengunjungi situs televisi dan membayar program yang ingin ia tonton melalui macbook air miliknya. Selain itu, dengan kemajuan teknologi juga ia dapat mengakses surel dari mana saja melalui akun g-mail dan dapat bekerja dari mana saja dengan cara menyimpan dokumen dalam sistem penyimpanan berbasis komputasi awan, seperti Dropbox.<sup>38</sup>

Tidak hanya itu, pelaku minimalis juga mempertimbangkan banyak hal ketika mulai memutuskan untuk membelanjakan harta untuk membeli suatu barang. Metode yang ‘ditawarkan oleh Marie Kondo secara tidak langsung membuat individu paham dan memilah dasar kepemilikan sesuatu itu berdasarkan keinginan atau kebutuhan. Jika individu ingin membeli suatu barang, namun tidak mempunyai alasan mengapa harus memiliki barang tersebut. Maka lebih baik harta tersebut disimpan atau dialihkan untuk keperluan yang lebih bermanfaat untuk kehidupan selanjutnya, misalnya dengan ditabung atau melakukan investasi.

Selain Marie Kondo, Francine Jay<sup>39</sup> dan Fumio Sasaki<sup>40</sup> selaku

---

Godbye Things karya Fumio Sasaki, *The Life-Changing Magic of Tidying Up* (Seni Beres-Beres dan Metode Merapikan ala Jepang) karya Marie Kondo dan *Seni Hidup Minimalis* karya Francine Jay.

<sup>37</sup> Jeda Nulis, *Menjadi Muslim Minimalis*, menit ke 03.40 dalam <https://www.youtube.com/watch?v=tiyq8sAn354&t=497s>.

<sup>38</sup> Fumio Sasaki, *Goodbye Things*, h.23

<sup>39</sup> Pelaku Gaya Hidup Minimalis dan menulis buku *The Joy Of Less: A Minimalist Guide to Dectuller, Oraganize and Simplify* kemudian buku ini diterjemahkan oleh Annisa Cinantya Putri dengan judul “Seni Hidup Minimalis Menuju Hidup yang Apik, Tertata dan Sederhana” yang

penggiat gaya hidup minimalis juga mengajarkan individu untuk mengenal masing-masing fungsi dan manfaat barang yang dimiliki. Karena dengan menerapkan gaya hidup minimalis berarti setiap individu adalah pemegang kendali atas apa yang dimiliki. Oleh karena itu, ketika hendak membelanjakan harta kepada suatu barang atau membelanjakan harta kepada suatu hal maka perlu mempertimbangkan manfaat dan nilai positif yang diperolehnya. Namun, jika didapati suatu barang mempunyai fungsi dan manfaat, tetapi individu tersebut dirasa tidak mampu bertanggung jawab dengan apa yang dimiliki. Menurut Francine Jay, harus menerapkan prinsip gaya hidup minimalis selanjutnya, yaitu “mencintai atau menginginkan sesuatu tanpa harus memiliki”.<sup>41</sup> Sehingga dalam hal ini, individu akan mendapati rasa syukur dan sikap “cukup” dengan apa yang telah dimiliki. Dalam KBBI kata *cukup* didefinisikan tidak kurang, bisa memenuhi kebutuhan.<sup>42</sup>

Penggiat gaya hidup minimalis juga beranggapan, jika membeli suatu barang yang sama dalam jumlah yang banyak akan memakan banyak waktu untuk merawat barang-barang tersebut. Tidak jarang akan menyebabkan pembengkakan pengeluaran karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawatnya akhirnya menyerahkan kepada penyedia layanan jasa cuci, bersih-bersih, dsb.

Untuk lebih mudah membuat individu merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki, Francine Jay membagi barang atau sesuatu itu menjadi tiga kategori. *Pertama*, barang yang bersifat fungsional; *kedua*, barang yang bersifat dekoratif; dan *ketiga*, barang yang bersifat emosional.<sup>43</sup> *Pertama*, barang yang bersifat fungsional, yaitu barang yang bersifat

---

diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2018

<sup>40</sup> Penggiat Gaya Hidup Minimalis yang berasal dari Jepang dan menulis buku *Goodbye Things* kemudian buku ini diterjemahkan oleh Annisa Cinantya Putri dengan judul “Hidup Minimalis Ala Orang Jepang” yang diterbitkan pertama kali oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2018. Buku ini sudah dicetak sebanyak XIX kali sampai bulan maret 2023.

<sup>41</sup> Francine Jay, *The Joy Of Less: A Minimalist Guide to Declutter, Organize, and Simplify*. Terj. Annisa Cinantya Putri “Seni Hidup Minimalis; Petunjuk Minimalis Menuju Hidup yang Apik, Tertata dan Sederhana”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018, h.37.

<sup>42</sup> Dalam <https://kbbi.web.id/cukup> diakses pada 17 Februari 2023, pukul 00.03 WIB.

<sup>43</sup> Francine Jay, *Op. Cit*, h.6

praktis, mempunyai manfaat dan fungsi serta dapat membantu memudahkan pekerjaan sehari-hari. Termasuk di dalamnya barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan untuk bertahan hidup, tetapi mempunyai fungsi penting dalam kehidupan, misalnya kasur, pulpen, buku, dan piring.<sup>44</sup>

*Kedua*, kelompok barang dekoratif, yaitu barang yang tidak mempunyai fungsi dalam kehidupan, namun dapat memberikan rasa puas dan gembira dalam bentuk yang lain. Individu menggunakan hartanya untuk membeli barang yang nyaman dipandang dan dapat dinikmati keindahannya, misalnya sebuah lukisan.<sup>45</sup> *Ketiga*, barang emosional; yang termasuk dalam kategori ini adalah barang-barang warisan, hadiah atau kenang-kenangan.<sup>46</sup>

Selain fungsi dan manfaat yang dijadikan sebagai pertimbangan, membekanjakan harta kepada hal yang dapat memberikan kebahagiaan dalam hidup juga menjadi pertimbangan. Apabila dengan membeli cinderamata dapat mendatangkan kebahagiaan, maka lakukanlah dan letakkan barang tersebut di tempat yang jelas dan nikmati keberadaannya. Namun, apabila tidak mendatangkan kebahagiaan, maka keputusan untuk membelinya harus dipertimbangkan kembali.

Dalam channel youtube lyfe with less, memberikan tips kepada seseorang yang ingin memulai gaya hidup minimalis, yaitu dengan menerapkan 6R, yaitu:

1. Rethink, memikirkan kembali dasar pembelian suatu barang atau dasar mengeluarkan uang sesuai kebutuhan atau sekedar lapar mata.
2. Refuse, mengabaikan segala diskon atau tawaran promo saat tidak membutuhkannya.
3. Reuse, menggunakan kembali barang yang masih dapat

---

<sup>44</sup> Francine Jay, *The Joy Of Less: A Minimalist Guide to Declutter, Organize, and Simplify*. Terj. Annisa Cinantya Putri “Seni Hidup Minimalis; Petunjuk Minimalis Menuju Hidup yang Apik, Tertata dan Sederhana”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018, h.5

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 6

<sup>46</sup> *Ibid.*,

digunakan kembali.

4. Repair, perbaiki barang sebelum memutuskan untuk membeli barang yang baru.
5. Recycle, mengasah kekreatifan individu untuk dapat mengolah kembali barang yang sudah tidak terpakai menjadi sesuatu yang baru.
6. Reduce, mengurangi barang dengan menggunakan proses *duclattering*, yaitu melepaskan barang yang dimiliki kepada orang lain dengan proses regift atau resell.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan gaya hidup minimalis, individu dapat memaksimalkan waktu, uang, dan energi dengan baik dan bijak. Individu dapat mengatur keuangan menjadi lebih baik, melatih kesabaran, kreativitas, menjadi pribadi yang dermawan, menjadi pribadi yang lebih fokus dalam menggapai sebuah tujuan, mengetahui sesuatu yang disukai, dapat membedakan sesuatu itu berdasarkan sebuah keinginan atau kebutuhan, dapat membuat menjadi pribadi yang lebih percaya diri terhadap kemampuan mengambil keputusan, dan dapat mengurangi stress. Mengutip dari “The minimalist” menyebutkan bahwa gaya hidup minimalis disebut sebagai alat untuk menuju kebahagiaan. Karena dengan menerapkan gaya hidup minimalis maka individu akan menjadi lebih fokus dalam hal-hal yang bersifat esensial.<sup>47</sup>

#### **D. Relevansi Gaya Hidup Minimalis dan Efisiensi Membelanjakan Harta dalam Islam**

Dalam KBBI kata efisiensi diartikan sebagai ketepatan atau kesesuaian untuk melakukan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya; sehingga dapat menjalankan tugas dengan tepat dan cermat.<sup>48</sup> Efisiensi juga didefinisikan pemanfaatan sumber daya secara minimal untuk memperoleh hasil yang maksimal. Efisiensi beranggapan

---

<sup>47</sup> Satu Persen-Indonesian Life School, *Apa itu konsep hidup minimalis)- Filosofi Hidup Minimalis*, menit ke 04.00 dalam <https://youtu.be/ksyID5QmqtI>

<sup>48</sup> KBBI, <https://kbbi.web.id/efisiensi> diakses pada 01 Juni 2023, pukul 20.54 WIB

bahwa telah mempunyai tujuan yang benar dan berusaha untuk mencari langkah atau cara yang baik untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>49</sup>

Dalam aktivitas sehari-hari, individu akan selalu berusaha untuk melakukan sesuatu seefisien mungkin menurut sudut pandangnya masing-masing. Selain dapat meringankan pekerjaan, efisiensi juga diakui dapat memberikan keuntungan dalam bidang bisnis. Dalam hal ini, istilah efisien mempunyai arti yang dekat dengan hemat, cermat dan tidak berlebihan (boros).<sup>50</sup>

Agar dapat memaksimalkan harta yang dimiliki dengan baik, dalam hal membelanjakan harta juga terdapat prinsip efisien. Prinsip efisiensi ini dapat dipahami dari dasar membelanjakan harta itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup (makan, membeli pakaian, barang, sesuatu yang menjadi kebutuhan dan keinginan) dan mengerjakan amal kebaikan (seperti bersedekah). Apapun bentuk dan tujuan dari mengeluarkan atau membelanjakan harta, prinsip efisien tentunya harus tetap dilakukan. Prinsip efisien dalam hal ini berkaitan dengan perilaku dan sikap sederhana (tidak berlebih-lebihan). Kesederhanaan merupakan prinsip ekonomi yang menunjukkan adanya keseimbangan antara dua sikap ekstrem, yaitu tidak boros dan tidak pula kikir. Individu yang mempunyai sikap kikir mempunyai ciri tidak mau untuk bersedekah, beramal dan berzakat.<sup>51</sup>

Allah swt berfirman dalam surah *At-Taubah* ayat 67 berikut :

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ  
وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ

*“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir).*

<sup>49</sup> Ahmad Arisatul Cholik, Teori Efisiensi dalam Ekonomi Islam, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2, 2013, h. 170.

<sup>50</sup> Ahmad Arisatul Cholik, Teori Efisiensi dalam Ekonomi Islam, h.170.

<sup>51</sup> Muhandi, Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi, *Mimbar*, Vol. XXI, No. 1, 2005, h.87

*Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.*<sup>52</sup>

Sedangkan sikap boros dalam hal membelanjakan harta dapat dilihat dari beberapa sikap di bawah ini<sup>53</sup> :

1. Bersikap berlebih-lebihan, bermewah-mewahan dalam belanja.
2. Mengeluarkan harta untuk sesuatu yang tidak jelas dan bukan prioritas.
3. Mengeluarkan harta hanya untuk memenuhi keinginan (hawa nafsu).
4. Cenderung pada kebutuhan konsumsi jangka pendek dan kurang bahkan tidak memperhatikan kebutuhan konsumsi jangka panjang.

Kedua sikap ini akan menyebabkan terjadinya berbagai sikap penyimpangan ekonomi, merusak tatanan kehidupan ekonomi, baik dalam lingkup kecil ataupun lingkup yang luas yang dapat menimbulkan bahkan meningkatkan terjadinya tindak kejahatan. Karena hanya diri individu itu sendirilah yang mampu mengobatinya dengan menumbuhkan rasa kesadaran, rasa syukur, dan rasa cukup. Ketiga hal ini sangat ditentukan oleh hati nurani masing-masing individu.<sup>54</sup>

Menyikapi hal ini, Islam memberikan solusi dengan cara bersikap sederhana dan seimbang dalam berbagai aspek, termasuk dalam membelanjakan harta atau mengkonsumsi sesuatu. Sikap ini berkaitan dengan larangan sikap berlebih-lebihan (boros), namun bukan berarti menyuruh individu untuk berbuat kikir. Melainkan untuk mengajak individu untuk bersikap tengah-tengah.<sup>55</sup> Selain itu, dalam kacamata islam kecenderungan umat muslim dalam membelanjakan harta yang dimiliki

---

<sup>52</sup> <https://tafsirweb.com/3083-surat-at-taubah-ayat-67.html> diakses pada hari Rabu, 14 Juni 2023 pukul 12.19 WITA

<sup>53</sup> Muhandi, Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi, h.87.

<sup>54</sup> Muhandi, Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi, h.88

<sup>55</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Ter. Ahmad Ikhnor dan Dimyauddin, Zikrul Hakim: Jakarta, 2004, h.71

tidak hanya didasari untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi yang utama didorong dengan nilai-nilai spiritual untuk memenuhi kebutuhan rohani, dengan mengharap ridho Allah untuk memperoleh pahala di kehidupan akhirat. Sebagaimana firman Allah berikut :

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”<sup>56</sup>*

Efisiensi membelanjakan harta dalam islam mengajarkan prinsip hemat, dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dalam arti tidak memperdulikan orang lain. Islam mengajarkan untuk berbuat baik dengan sesama, saling tolong-menolong, bersikap kasih sayang dan pemurah. Sikap ini akan mendatangkan manfaat di dunia dan akhirat. Dalam pandangan Allah sikap ini mengandung unsur pahala. Nilai kebaikan dan kemanfaatan yang di akhirat melebihi apa yang telah dikorbankan di dunia.<sup>57</sup>

Terdapat relevansi gaya hidup minimalis dengan efisiensi membelanjakan harta dalam islam yaitu pelaku gaya hidup minimalis berusaha untuk mengeluarkan harta yang dimiliki cukup untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Gaya hidup minimalis juga berusaha untuk memanfaatkan sesuatu yang dimilikinya secara maksimal Selain itu, adanya unsur kebermanfaatan yang menjadi pertimbangan ketika mengeluarkan harta. Akan tetapi, dalam islam efisiensi ini selalu dikaitkan dengan kehidupan akhirat sebagai cara untuk meraih ridho Allah. Hal ini yang menjadikan perbedaan

<sup>56</sup> <https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html> diakses pada Rabu, 14 Juni 2023, pukul 12.33 WITA

<sup>57</sup> Muharti, “Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi”, h.90.

antara efisiensi gaya hidup minimalis yang diperkenalkan oleh orang-orang Jepang.

### BAB III

## Biografi Mufassir dan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Gaya Hidup Minimalis

### A. Biografi Buya Hamka

#### 1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa disingkat dengan nama Hamka, atau biasa dipanggil Buya Hamka. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1908 atau bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H, di Sungai Batang Maninjau-Sumatera Barat.<sup>1</sup> Namun, ada beberapa sumber yang mengatakan bahwa Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908.<sup>2</sup> Panggilan buya atau abuya ini merupakan sapaan untuk orang tua laki-laki, sama dengan sapaan ayah. Dalam bahasa arab, sapaan ini berarti *ayahku*. Di Sumatera sendiri kata “buya” mengacu pada orang yang dianggap alim dalam ilmu agama.<sup>3</sup>

Buya Hamka merupakan anak sulung dari empat bersaudara dan berasal dari keluarga yang terhormat lagi taat dalam beragama. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah bin Syaikh Muhammad Amrullah (Tuanku Kisai) bin Tuanku Abdullah Saleh, seorang tokoh agama yang pernah menimba ilmu di Mekkah dan seorang pembaharu kebangkitan generasi muda serta tokoh muhammadiyah di Minangkabau.<sup>4</sup> Sedangkan ibunya adalah keturunan dari keluarga yang taat beragama bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria<sup>5</sup> yang

---

<sup>1</sup> Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42, <https://doi.org/10.20414/el-umda.v1i1.407>, h.27 baca juga dalam Hasani Ahmad Said, *Diskusur Munasabah Al-qur'an dalam Tafsir Al-misbah*, Cet. 1. Jakarta: Amzah, 2015, h.132.

<sup>2</sup> Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka> diakses pada 06 Februari 2023, pukul 21.09 WIB.

<sup>3</sup> Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Buya#:~:text=Buya%20atau%20Abuya%20adalah%20kata,yang%20alim%20dalam%20ilmu%20agama>. Diakses pada 06 Februari 2023, pukul 21.02 WIB.

<sup>4</sup> Abdul Rouf and Mohd Yakub, “Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka,” *Jurnal Usuluddin* 38, no. Julai-Disember (2013): 1–30, h.4

<sup>5</sup> Disebutkan juga nama Ibu Buya Hamka adalah Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah,

wafat pada tahun 1934 M.<sup>6</sup>

Sejak kecil, Buya Hamka telah mendapatkan pendidikan agama langsung dari ayahnya, beliau berharap kelak dapat mengantarkan Buya Hamka belajar di Mekkah dan meneruskan perjuangan beliau menjadi ulama.<sup>7</sup> Menginjak usia 7 tahun, Buya Hamka mulai mengenyam pendidikan formalnya di salah satu Sekolah Dasar yang ada di Padang Panjang. Namun, pendidikan formalnya ini hanya sampai kelas tiga.<sup>8</sup> Pada usia 10 tahun, beliau menimba ilmu di Madrasah Tawalib (madrasah milik ayahnya). Di sini beliau mempelajari dan mendalami ilmu agama serta ilmu bahasa arab. Meskipun begitu, juga aktif mengikuti pengajian yang di surau dan masjid yang dibawakan oleh ulama-ulama terkenal, seperti Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, Ibrahim Musa, R. M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.<sup>9</sup>

Saat berusia 16 tahun, ia memutuskan pergi ke Jawa untuk mendalami ilmu agama. Perjalanannya dimulai dari Yogyakarta, melalui pamannya Ja'far Amrullah dan mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Dan pada kesempatan ini juga beliau berkesempatan untuk belajar tafsir, berguru sekaligus bertukar pikiran dengan K.H. Fakhruddin, R.M. Soerjopranoto, Ki Bagus Hadikusumo, Hos Tjokroaminoto, dan beberapa tokoh lainnya. Kemudian pada tahun 1925 beliau kembali ke tanah kelahirannya ke Padang Panjang. Di sana beliau menulis kumpulan pidato yang

---

Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990, h.2

<sup>6</sup> Abdul Rouf and Mohd Yakub, "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka.", h.5

<sup>7</sup> Dalam [https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III\\_201926HK-S3.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III_201926HK-S3.pdf) h.108 diakses pada 06 Februari 2023 pukul 22.43 WIB.

<sup>8</sup> Jamil, "HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR", *Istishlah (Jurnal Hukum Islam)*, no. 2, vol. XII, Juli-Desember, 2016, h.122. Namun, dalam beberapa literature disebutkan bahwa Buya Hamka mengenyam pendidikan formal saat menginjak usia 8 tahun, dan pendidikan formalnya ini hanya ia tempuh sampai kelas 2, seperti dalam Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.", h.28. dan Abdul Rouf and Mohd Yakub, "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka", h.5

<sup>9</sup> Abdul Rouf and Mohd Yakub, "Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka", h.5

didengarnya dari Surau Jembatan Besi dan Majalah Tabligh Muhammadiyah dengan judul *Chatibul Ummah*. Selain itu, beliau juga sempat beberapa kali berceramah, namun ia mendapatkan komentar tajam dari ayahnya.<sup>10</sup>

Sebagai tanggapan dari komentar yang lontarkan oleh ayahnya, Hamka memutuskan untuk pergi mendalami ilmu agama ke Mekkah, tepatnya pada Februari 1927. Setelah berhaji dan setelah bermukim di Mekkah, beliau merasa nyaman dan mempunyai keinginan untuk menetap di sana. Namun, ketika berjumpa dengan Agus Salim yang menyarankannya agar pulang ke kampung halaman. Kemudian beliau memantapkan hatinya untuk pulang dan menulis karya yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah*".

Ketika di Padang Panjang, Buya Hamka beserta pimpinan Muhammadiyah mendirikan sekolah yang bernama *Kulliyatul Muballighin*. Tiga tahun kemudian ia diminta menetap di Medan dan memimpin majalah bernama *Pedoman Masyarakat* yang kemudian berkembang sangat pesat. Banyak karya-karya besar yang lahir di sini, di antaranya adalah Tasawuf Modern dan Falsafah Hidup.<sup>11</sup> Pada 1952, atas undangan Departemen Luar Negeri Amerika ia mendapatkan kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1958, Buya Hamka menjadi perwakilan Indonesia dalam acara symposium Islam di Lahore.

Nama Buya Hamka kian masyhur setelah beliau mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Al-Azhar. Beliau diamanahi sebagai ketua umum MUI selama dua periode, pada tahun 1975 dan 1980. Namun, pada tahun 1980 konflik muncul dengan anjuran untuk menyelenggarakan hari besar islam dan luar secara bersama, kemudian

---

<sup>10</sup> Dalam [https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III\\_201926HK-S3.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III_201926HK-S3.pdf) h.117 diakses pada 11 Februari 2023, pukul 22.21 WIB.

<sup>11</sup> Dalam [https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III\\_201926HK-S3.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III_201926HK-S3.pdf) h.117 diakses pada 11 Februari 2023, pukul 22.21 WIB.

Buya Hamka mengeluarkan fatwa penolakan terhadap hal tersebut.<sup>12</sup> Menteri Agama memanggil Hamka dan pimpinan MUI untuk meninjau kembali sekaligus menarik fatwa ini. Namun, Buya Hamka enggan dan juga memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Tidak lama setelah melepas jabatannya, beliau menderita sakit. Sampai akhirnya beliau menutup mata di usia 73 tahun 5 bulan tepatnya pada tanggal 24 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina, Jakarta dan dikuburkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan.<sup>13</sup>

## 2. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka adalah seorang cendekiawan muslim yang telah aktif menulis sejak usia tujuh belas tahun. Karya pertama beliau ini berbentuk novel berjudul *Siti Sabariyah*.<sup>14</sup> Novel ini menggunakan bahasa minang dan pertama kali terbit tahun 1928 M.<sup>15</sup> Buya Hamka adalah seorang penulis produktif, dilansir dalam sebuah berita tahun 1978, beliau mengaku telah menulis sebanyak 114 buku.<sup>16</sup> Di antara karya-karya beliau adalah<sup>17</sup> :

- a. *Di Bawah Lindungan Ka'bah (Novel)* yang terbit pada tahun 1936.
- b. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (Novel)* yang terbit pada tahun 1937.
- c. *Tasawuf Modern* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1939.
- d. *Falsafah Hidup* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1940.

---

<sup>12</sup> Dalam [https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III\\_201926HK-S3.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III_201926HK-S3.pdf) h.120-121 diakses pada 11 Februari 2023, pukul 21.38 WIB.

<sup>13</sup> Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka#:~:text=Ia%20meninggal%20pada%202024%20Juli,di%20TPU%20Tanah%20Kusir%2C%20Jakarta>. Diakses pada 10 Februari 2023, pukul 15.36 WIB

<sup>14</sup> Jamil, "HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR", h.126.

<sup>15</sup> Dalam <https://www.goodreads.com/book/show/56146167-si-sabariah> diakses pada 06 Februari 2023, pukul 23.35 WIB.

<sup>16</sup> Jamil, "HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR", h.126

<sup>17</sup> *Ibid.*, h.127

- e. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* yang terbit pada tahun 1946.
- f. *Perkembangan Tashawwuf dari Abad ke Abad* yang terbit pada tahun 1952.
- g. *Lembaga Hikmah* yang terbit pada tahun 1953.
- h. *Pandangan Hidup Muslim* yang terbit pada tahun 1960.
- i. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* yang terbit pada tahun 1970.
- j. *Muhammadiyah di Minangkabau* yang terbit pada tahun 1975.
- k. *Tafsir Al-azhar* yang ditulis lengkap 30 juz dalam 10 jilid kitab tafsir.

## **B. Tafsir Al-Azhar**

### **1. Metode dan Corak Penulisan Tafsir Al-Azhar**

Tafsir Al-azhar merupakan kitab tafsir yang berisikan penafsiran Al-qur'an lengkap 30 juz. Kitab ini ditulis menggunakan metode tahlili dengan *tartib ustmani*,<sup>18</sup> yang terbagi ke dalam 10 jilid kitab tafsir. Dalam penulisannya, kitab tafsir Al-Azhar mempunyai keistimewaan tersendiri. Karena pada permulaan kitab tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan mengenai pengertian Al-qur'an, kemudian menjelaskan mengenai ciri-ciri ayat yang turun di Makkah dan ayat yang turun di Madinah, serta menjelaskan hal-hal yang melingkupi Al-qur'an, seperti asbabun nuzul serta alasan mengapa Al-qur'an diturunkan secara berangsur-angsur tidak *jumlatan wahidatan*.

Selain itu, Buya Hamka juga menjelaskan mengenai *I'jazul qur'an*, kemukjizatan Al-qur'an, Al-qur'an secara lafadz dan makna, penafsiran Al-qur'an yang tidak boleh bertentangan dengan Sunnah Nabi saw, kemudian membahas mengenai isi kandungan Al-qur'an dan kisah-kisah israilliyat, serta masih banyak lagi lainnya yang beliau

---

<sup>18</sup> Rina Auliatus Sobah , “Konsep Imtihan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”, h.42

tuangkan dalam pembukaan tafsir Al-azhar.<sup>19</sup>

Sumber penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan ayat Al-qur'an adalah *metode tafsir bil al-Iqtiran* dengan mengkolaborasikan *tafsir bil ra'yu* dan *tafsir bil ma'tsur*. Buya Hamka memberikan penjelasan menggunakan pendekatan *ra'yi* saat beliau menafsirkan ayat-ayat kauniyah.<sup>20</sup> Mayoritas penafsirannya menggunakan pendekatan *bil ra'yi* nan kritis bertumpu pada pemikiran Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh dalam tafsir Al-manar.<sup>21</sup> Sedangkan untuk sumber penafsiran dengan pendekatan *bil ma'tsur*. Penafsiran dengan metode ini dapat dilihat ketika Buya Hamka mengungkapkan makna dalam lafadz *الم* beliau menggunakan riwayat dari para sahabat, di antaranya adalah penafsiran dari sahabat Abdullah Ibn Abbas.<sup>22</sup>

Berikut sistematika penulisan tafsir Al-Azhar :

*Pertama*, menyebutkan ayat dan mengelompokkannya menjadi satu sesuai dengan tema isi kandungan ayat.

*Kedua*, menerjemahkan ayat dengan memberikan kode *pangkal ayat* dan *ujung ayat*.

*Ketiga*, melakukan penafsiran berdasarkan kalimat dan terkadang memberikan penjelasan kosa kata. Seperti dalam menafsirkan surah Ali Imran ayat 4 pada terjemah ayat “dan Dia turunkan Al-furqan”. Buya memberikan penjelasan terhadap Al-furqan dan menguraikan kata, makna dan memberikan pendapat ulama serta terkadang menambahkan hadis untuk menguatkan penafsirannya.

*Keempat*, menguraikan penafsiran dengan rinci, jelas dan luas.

<sup>19</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 11-39.

<sup>20</sup> Dalam [http://repository.uinsu.ac.id/581/4/BAB\\_III.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/581/4/BAB_III.pdf) diakses pada 13 Februari 2023, pukul 00.41 WIB, h.25. Baca juga dalam Avif Alfiyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>, h.31

<sup>21</sup> Tasnim Abdul Rahman and Ahmad Nabil Amir, “Analisis Manhaj Dan Kerangka Pemikiran Hamka Dalam Tafsirnya,” *QALAM International Journal of Islamic and Humanities Research* 1, no. 1 (2021): 36–49, h.39

<sup>22</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h.113

Seperti ketika menafsirkan surah Ali Imran ayat 6, beliau memberikan uraian mengenai perbedaan taurat dan injil.

*Kelima*, mengaitkan penafsiran dengan konteks sosial masa sekarang.

Adapun corak penafsiran Tafsir Al-Azhar ini menggunakan corak adabi al-ijtima'i<sup>23</sup>, yaitu sebuah corak penafsiran yang selalu berupaya untuk menghubungkan pembahasan tafsir dengan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, objeknya adalah keadaan sosial kemasyarakatan Indonesia.<sup>24</sup> Seperti ketika menafsirkan surah 'Abasa ayat 31-32 berikut :

وَفُكَيْهَةٌ ۙ وَأَبٌّ ۙ (31) مَتَّعًا لَكُمْ وَلَا تَعْمِكُمْ (32)

“dan buah-buahan serta rerumputan (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu”<sup>25</sup>

Terdapat banyak sekali buah-buahan segar, bahkan jumlahnya sampai berpuluh-puluh yang dapat dimakan oleh manusia, seperti delima, anggur, apel, pisang, mangga, dan buah-buahan lainnya yang tumbuh di daerah yang mempunyai iklim dingin maupun panas, seperti rambutan, durian, duku, nanas, pepaya, langsung, duku, sawo, serta masih banyak lagi yang lainnya. Dan berbagai macam rumput yang digunakan untuk memberi makan ternak manusia.<sup>26</sup>

Semua buah-buahan yang disebutkan oleh Buya Hamka merupakan buah yang terdapat di Indonesia. Meskipun menggunakan corak *adabi al-ijtima'i* tafsir ini juga tidak lepas dari menjelaskan masalah yang berkaitan dengan fiqih, tasawuf, filsafat, dan ilmu-ilmu

<sup>23</sup> Hafid Nur Muhammad dan Dewi Purwaningrum, “CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)”, *Al-Muhafidz (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)*, Vol. 2, No. 1. 2022, h.24.

<sup>24</sup> Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, Surabaya: Insan Cendekia Mandiri, 2021, h.76-77

<sup>25</sup> <https://tafsirweb.com/12103-surat-abasa-ayat-31-32.html> diakses pada hari Rabu, 14 Juni 2023, pukul 12.37 WIB

<sup>26</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h.7896

lainnya.<sup>27</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-azhar merupakan kitab tafsir yang hadir pada era modern<sup>28</sup>. Kitab tafsir ini berasal atau berisikan ceramah Hamka di Masjid Agung Kebayoran Baru, Jakarta sejak tahun 1958. Kemudian pada desember tahun 1960, masjid ini beralih nama menjadi Al-azhar atau Masjid Agung Al-azhar atas saran dari Syaikh Mahmoud Syaltout Rektor Universitas Al-Azhar, Mesir saat sedang berkunjung ke Indonesia. Pemberian nama ini sebagai harapan dari Syaikh Mahmoud, semoga kelak akan menjadi sebagai pusat pembelajaran islam, sebagaimana Al-azhar yang ada di kairo.<sup>29</sup>

Atas saran Yusuf Ahmad (tata usaha majalah *Gema Islam*) seluruh pembelajaran tafsir yang dilakukan di masjid Al-azhar dimuat di dalam majalah *Gema Islam* sampai bulan pertama di tahun 1964. Namun ketika Buya Hamka menyampaikan kajian tafsir di depan kurang lebih 100 jamaah yang ad di masjid Al-Azhar tanggal 27 Januari 1964, beliau ditangkap oleh pemerintah orde lama dan dimasukkan ke dalam penjara yang berada di daerah puncak. Selama di penjara kurang lebih 2 tahun inilah Hamka menulis Tafsir Al-Azhar. Sampai kesehatannya menurun dan dirawat di rumah sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta Timur dan beliau tetap terus menulis kitab tafsir ini.<sup>30</sup>

Setelah mendekam dalam penjara cukup lama, akhirnya pada tahun

---

<sup>27</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990. H.2395

<sup>28</sup> Alwi HS, Arsyad, and Akmal, “GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR’AN DI INDONESIA: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal At-Tibyan (Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir)*, Vol. 5, No. 1, 2020, h.93

<sup>29</sup> Abdul Rouf and Mohd Yakub, “Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka”, h.8 baca juga dalam Jamil, “HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR”, h.131. baca juga dalam Rina Auliatus Sobah, “Konsep Imtihan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka), *Skripsi*. (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), h.40

<sup>30</sup> Dalam <https://digilib.uinsa.ac.id/3215/6/Bab%203.pdf> h.31 diakses pada 04 Februari 2023 pukul 22.23 WIB, baca juga dalam <https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III%201926HK-S3.pdf> diakses pada 10 Februari 2023, pukul 13.04 WIB, H.134

21 Januari 1966 Hamka dibebaskan dari segala macam tuduhan dan dikeluarkan dari penjara. Hamka menggunakan kesempatan ini untuk membenahi sekaligus menuntaskan penulisan tafsir Al-azhar yang selama ini ia tulis dalam penjara. Tafsir Al-azhar pertama kali diterbitkan oleh Pimpinan Masa, yaitu menerbitkan tafsir Al-azhar juz 1 sampai juz 4. Selanjutnya terbit tafsir Al-azhar untuk juz 15 sampai juz 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan yang terakhir penafsiran juz 5 sampai juz 14 oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.<sup>31</sup>

Alasan lain yang melatar belakangi penamaan tafsir Al-Azhar adalah karena sebagai ungkapan rasa syukur atas gelar Doktor Honoris Causa yang diperolehnya dari Universitas Al-azhar.<sup>32</sup>

### C. Biografi Quraish Shihab

#### 1. Riwayat Hidup Quraish Shihab

Beliau mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, anak keempat dari dua belas bersaudara<sup>33</sup>. Lahir di kabupaten Sidenreng Rappang, sekitar 190 km dari kota jung Pandang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>34</sup> Beliau berasal dari keluarga keturunan arab yang terpelajar.<sup>35</sup> Pendidikan agama dan intelektualnya banyak diperoleh dari lingkungan keluarganya. Sejak usia 6-7 tahun, Quraish Shihab kecil sudah bercengkrama dan akrab dengan Al-qur'an melalui pembelajaran dari ayahnya langsung. Ayahnya bernama K.H. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan tokoh besar dalam bidang kajian tafsir. Setiap pagi dan sore hari beliau

---

<sup>31</sup> Dalam [https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III\\_201926HK-S3.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III_201926HK-S3.pdf) diakses pada 10 Februari 2023, pukul 15.07 WIB, h.135

<sup>32</sup> Jamil, "HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR", h.132

<sup>33</sup>Dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab#:~:text=Muhammad%20Quraish%20Shihab%20\(bahasa%20Arab,K.H.&text=Lc.%2C%20M.A.](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab#:~:text=Muhammad%20Quraish%20Shihab%20(bahasa%20Arab,K.H.&text=Lc.%2C%20M.A.) diakses pada 02 Februari 2023, pukul 22.50 WIB.

<sup>34</sup> Dalam <https://idr.uin-antasari.ac.id/17362/6/BAB%20III.pdf> H.30, diakses pada 02 Februari 2023, pukul 23.00 WIB.

<sup>35</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Muhasabah Al-qur'an*. Cet I. Jakarta: Amzah, 2015, h.83

membaca Al-qur'an dan kitab tafsir. Tak jarang beliau mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama, memberikan pengetahuan agama kisah-kisah dalam Al-qur'an, petuan Nabi dan sahabat dari ayahnya.<sup>36</sup> Dari sinilah benih cinta kepada Al-qur'an mulai muncul.

Selain itu, peran ibu pun turut andil dalam bidang intelektual dan pendidikannya. Ibunya bernama Asma Aburisah (1921-1984). Selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anaknya agar senantiasa menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu agama, baik itu mereka masih kecil atau sudah besar, atau sudah menjadi doktor sekalipun.<sup>37</sup> Begitu besar perhatian ilmu dan pendidikan agama yang diberikan oleh Ayah dan Ibunya kepada Quraish Shihab dan saudara-saudaranya.

Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar yang ada di Ujung Pandang. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP yang ada di Malang sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Dar Al-Hadits Al-Faqihiyah yang mempunyai faham Ahlussunnah wal jamaah. Di pondok ini dipelajari ilmu-ilmu gramatikal bahasa arab, ilmu fiqih dan hadits.<sup>38</sup>

Kecerdasan Quraish Shihab tidak dapat diragukan, beliau dapat dengan cepat memahami dan menguasai beragam pelajaran. Hal ini terbukti, pada tahun pertama beliau di pondok ia sudah mampu menghafal lebih dari 1000 hadits. Pada usia 12 tahun, beliau sudah menunjukkan keterampilannya dalam berceramah. Beliau mampu memaparkan kandungan isi kitab, mampu membumikan Al-qur'an dan hadits menggunakan perumpamaan yang kontekstual, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat memahami apa yang beliau sampaikan.<sup>39</sup>

Melihat perkembangan Quraish Shihab, ayahnya memutuskan

---

<sup>36</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Muhasabah Al-qur'an..* h.85

<sup>37</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Muhasabah Al-qur'an..* h.85

<sup>38</sup> Dalam <http://repository.uinbanten.ac.id/1516/4/BAB%20II.pdf> h.28 diakses pada 02 Februari 2023 pukul 22.58 WIB

<sup>39</sup> Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, Cet II (Tangerang: Lentera Hati, 2015) h. 54

untuk mengirimnya ke Al-Azhar, Kairo pada tahun 1958 saat usia beliau 14 tahun untuk mendalami studi islam. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir dengan jurusan Tafsir dan Hadits di Fakultas Ushuluddin. Beliau berhasil menyelesaikan pendidikan S1 dan memperoleh gelar Lc pada tahun 1967. Dua tahun berikutnya, pada tahun 1969, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan magister dan memperoleh gelar M.A pada universitas dan jurusan yang sama dengan judul tesis *Al-I'jaz Al-Tasyri'i Al-Qur'anul Karim* (Kemukjizatan Al-qur'an dalam segi hukum).

Pada tahun 1969-1980, Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan sekaligus menambah pengalaman akademik maupun non akademik (pemerintahan). Pada tahun 1973 beliau kembali ke Ujung Padang memenuhi panggilan ayahnya untuk membantu mengelola IAIN Alauddin Makasar. Pada tahun 1974-1980 beliau menjabat sebagai wakil rector bidang akademik dan kemahasiswaan. Tahun 1967-1980 beliau diamanahi sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta VII Indonesia Bagian Timur, tahun 1973-1975 beliau diamanahi sebagai Pembantu Pimpinan Koordinator Antar-Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Di sela-sela kesibukannya, beliau masih menyempatkan diri untuk menyelesaikan penelitiannya, diantaranya adalah “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia” pada tahun 1975 dan penelitian beliau yang berjudul “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan” pada tahun 1978.<sup>40</sup>

Pada tahun 1980 beliau kembali ke Mesir, untuk melanjutkan pendidikan doctoral di Al-Azhar. Dan pada tahun 1982 beliau berhasil mendapatkan gelar Doktor dalam bidang Ilmu-ilmu Al-qur'an pertama di Asia Tenggara dengan predikat *Summa Cum Laude*. Tidak hanya itu disertasinya yang berjudul *Nazhm Al-Durar Li Al-Biqat'iy, Tahqiq wa Dirasah* berhasil meraih penghargaan *Mumtas Ma'a Martabat Al-*

---

<sup>40</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-qur'an*, h.87

*Syaraf Al-Ula.*<sup>41</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan doctoral, beliau kembali ke tanah Indonesia. Pada tahun 1984 beliau ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah), Jakarta. Kemudian menjabat sebagai ketua MUI sejak tahun 1985-1998, Anggota Lajnah Pentashih Al-qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, anggota MPR-RI sejak tahun 1982-2002, menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1992-1998 setelah sebelumnya menjadi pembantu rektor bidang akademik, Menteri Agama saat era pemerintahan BJ. Habibie tahun 1998 dan menjadi duta besar Mesir saat K.H. Abdurrahman Wahid menjabat sebagai Presiden Indonesia.<sup>42</sup>

## 2. Karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab dikenal sebagai ulama lulusan terbaik Al-Azhar sekaligus tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang pandai merangkai kata dalam menyampaikan pesan dalam Al-qur'an. Disela-sela kesibukannya Banyak karya yang telah ditulis oleh beliau menjadi penyokong kesuksesan Quraish Shihab. Hampir setiap buku yang diterbitkan, masuk dalam kategori best seller. Tidak hanya dalam berupa buku, tulisan beliau juga dapat dijumpai dalam bentuk majalah, kata pengantar, surat kabar, jurnal, dan artikel. Di antara karya-karya beliau adalah<sup>43</sup> :

---

<sup>41</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", *Al-Munzir*, vol. 9, No.1, (2016): 69-79, H.74. Baca juga dalam

<sup>42</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", h.72 Baca juga dalam h. 94.

<sup>43</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-qur'an*, h.95-114

1. *“Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya”* yang diterbitkan oleh IAIN Alauddin pada tahun 1984 di Ujung Pandang
2. *“Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah Al-fatihah”* yang diterbitkan oleh Untagama pada tahun 1986 di Jakarta
3. *“Satu Islam Sebuah Dilema”* yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1987 di Bandung
4. *“Filsafat Hukum Islam”* yang diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 1987 di Jakarta
5. *“Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda”* yang terbit pada tahun 1990
6. *“Membumikan Al-qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”* yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1992 di Bandung
7. *“Tafsir Al-Amanah”* yang diterbitkan oleh Pustaka Kartini pada tahun 1992 di Jakarta
8. *“Lentera Al-qur’an Kisah dan Hikmah Kehidupan”* yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1994 di Bandung
9. *“Tafsir Al-qur’an Al-karim atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya”* yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997 di Bandung
10. *“Tafsir Al-misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur’an”* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2003 di Jakarta
11. *“Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab”* yang diterbitkan oleh Republika Press pada tahun 2003 di Jakarta
12. *“Mistik, Seks dan Ibadah”* yang diterbitkan oleh Republika pada tahun 2004 di Jakarta
13. *“Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer”* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2004 di Jakarta

14. *“Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik setiap Fenomena”* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2004 di Jakarta
15. *“Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam”* yang diterbitkan oleh Lentera hati pada tahun 2005 di Jakarta
16. *“40 Hadits Qudsi Pilihan”* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2005 di Jakarta
17. *“Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam”* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2005 di Jakarta
18. *“Wawasan Al-qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat”* yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2005 di Bandung
19. *“Menabur Pesan Ilahi: Al-qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat”* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2006 di Jakarta
20. *“Yang Sarat dan Yang Bijak”* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2007 di Jakarta
21. *“Secercah Cahaya Ilahi: Hidup dalam Al-qur’an”* yang diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2007 di Bandung
22. *“Ayat-ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka”* yang diterbitkan oleh Pusat Studi Al-qur’an dan Lentera Hati pada tahun 2008 di Jakarta
23. *“M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui”* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2008 di Jakarta.
24. *“Asma’ Al-Husna dalam Perspektif Al-qur’an”* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2008 di Jakarta.
25. *“Pengantin Al-qur’an: Kalung Permata Buat Anak-anakku”* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada tahun 2009 di Jakarta.

## D. Tafsir *Al-Miṣbah*

### 1. Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Kitab Tafsir *Al-Miṣbah*

Tafsir *Al-Miṣbah* merupakan karya kedua Quraish Shihab dalam bidang tafsir, setelah sebelumnya menulis Tafsir Al-qur'an Al-karim yang terbit pada tahun 1997.<sup>44</sup> Akan tetapi, kitab tafsir ini mendapatkan kritikan karena dirasakan kurang menarik dan terkesan berbelit-belit ketika menguraikan makna kata. Sehingga ia berusaha untuk menulis kitab tafsir yang berupaya untuk menyajikan bahasan setiap surah dengan memberikan tema dalam pokok surah. Beliau mencoba untuk membuka kandungan isi Al-qur'an dengan "Pesan, Kesan dan Keserasian" sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh pembacanya. Hal ini sesuai dengan judul tafsirnya, yaitu *Tafsir Al-Miṣbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*.<sup>45</sup>

Motivasi lain dalam penulisan kitab tafsir ini adalah karena adanya keinginan membantu umat muslim memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-qur'an dan menghilangkan kesalahpahaman dalam memaknai suatu ayat, sehingga makna yang dipahami dapat diamalkan oleh masyarakat; sekaligus sebagai bentuk wujud tanggungjawab seorang ulama atau intelektual muslim.<sup>46</sup> Selain itu, alasan penulisan kitab tafsir ini juga karena adanya permintaan langsung yang diterimanya melalui surat mengenai berbagai topik permasalahan.<sup>47</sup>

Terkait nama kitab tafsir ini sendiri, banyak pendapat yang mengungkapkan alasan penggunaan nama *Al-Miṣbah* dalam tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab. Di antaranya adalah Hamdani Anwar yang

---

<sup>44</sup> Faris Maulana Akbar, *Tafsir Al-qur'an Al-karim, Tafsir Nuzuli Karya Quraish Shihab*, Dalam <https://tafsiralquran.id/tafsir-al-quran-al-karim-tafsir-nuzuli-karya-quraish-shihab/> diakses pada 04 Februari 2023, pukul 23.26 WIB

<sup>45</sup> Alwi HS, Arsyad, and Akmal, "GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Miṣbah." h.96

<sup>46</sup> Dalam <https://digilib.uinsa.ac.id/3215/6/Bab%203.pdf> h.31 diakses pada 04 Februari 2023 pukul 22.23 WIB

<sup>47</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-qur'an*, h.118

berpendapat bahwa pemberian nama *Al-Miṣbah* berkaitan dengan rubrik yang diasuh oleh Quraish Shihab beberapa tahun dengan nama “Pelita Hati” dalam harian umum Pelita. Kemudian, ada yang mengaitkannya dengan penerbitan buku milik beliau yang bernama “Lentera Hati” dan ada juga yang mengaitkan dengan surah An-Nur ayat 35 sebagai bentuk implementasi atas perenungan yang dilakukan oleh Quraish Shihab.<sup>48</sup>

Kata *Al-Miṣbah* yang dalam bahasa arab sendiri berarti “lampu”. Sehingga ada keterkaitan apabila penamaan kitab ini dengan tafsir *Al-Miṣbah* sebagai sebuah bentuk harapan khusus bagi mufassir bahwa karyanya ini dapat menjadi sebuah penerang, pelita dalam kegelapan, memberikan petunjuk kepada manusia dalam menjalani kehidupan.<sup>49</sup>

## 2. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir *Al-Miṣbah*

Tafsir *Al-Miṣbah* merupakan salah satu kitab tafsir era modern-kontemporer<sup>50</sup> yang menjadi rujukan dalam bidang tafsir. Kitab tafsir ini ditulis dalam kurun waktu kurang lebih 4 tahun. Terhitung sejak 18 Juni 1999 bertepatan dengan 04 Rabiul Awwal 1420 H dan selesai pada hari jum’at 05 September 2003 atau bertepatan dengan 08 Rajab 1423 H di Jakarta.<sup>51</sup> Kitab tafsir ini memuat penafsiran lengkap 30 juz, yang tersaji dalam 15 jilid/volume. Penulisan kitab ini menggunakan metode tahlili<sup>52</sup>. Karena dalam penafsirannya beliau menguraikan suatu ayat dan tidak akan berpindah ke ayat selanjutnya sebelum selesai menguraikan segala hal yang berkaitan dengan ayat

---

<sup>48</sup> Dalam <https://digilib.uinsa.ac.id/3215/6/Bab%203.pdf> h.33 diakses pada 04 februari 2013 pukul 22.23 WIB

<sup>49</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet. V (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.v

<sup>50</sup> Alwi HS, Arsyad, and Akmal, “GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR’AN DI INDONESIA: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah”, h.93

<sup>51</sup> Karman, “Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer: Memperkenalkan Metodologi Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab”, *Az-Zahabi*, Vol. 2, No. 1, 2018, h.119

<sup>52</sup> Muhammad Hasdin Has, “Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016. h. 78 Baca juga dalam Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-qur’an dalam Tafsir Al-misbah*, h.120

sebelumnya.

Adapun sumber penafsiran dalam tafsir *Al-Miṣbah* ini menggunakan metode tafsir bil ra'yi dan tafsir bil ma'tsur. Mayoritas penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab menggunakan ijtihad beliau sendiri berdasarkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari. Namun, beliau juga banyak merujuk pendapat dan fatwa ulama yang dianggap relevan yang termuat dalam kitab-kitab tafsir karya ulama klasik maupun kontemporer seperti Ibrahim Umar Al-biqā'i, Sayyid Quthub, Muhammad Husain Thabathaba'i, dan Sayyid Muhammad Thanthawi.<sup>53</sup>

Berikut sistematika penulisan kitab tafsir *Al-Miṣbah* :

- a. Memberikan penjelasan terkait jumlah ayat yang termuat dalam suatu surah, kandungan surah tersebut.
- b. Menjelaskan ayat dengan system pengelompokkan ayat yang mempunyai tema sama.
- c. Mencari munasabah (keterkaitan) antar ayat baik ayat sebelum atau setelahnya dan memberikan penjelasan asbabun nuzul suatu ayat (jika ada).
- d. Menjelaskan mufradat yang dianggap penting dan mempunyai substansial.
- e. Memberikan penjasar suatu ayat, dengan ijtihad sendiri atau mengutip pendapat ulama/tokoh yang lain.
- f. Sesekali juga menambahkan hadits nabi atau hal-hal yang bernuansa sains yang dianggap berkaitan dan sesuai dengan pembahasan kemudian tak jarang juga beliau memberikan kesimpulan di akhir penjelasannya.<sup>54</sup>

Tafsir *Al-Miṣbah* menggunakan kecenderungan Adabi Al-

---

<sup>53</sup> Dalam <https://digilib.uinsa.ac.id/3215/6/Bab%203.pdf> h. 39 diakses pada 04 Februari 2023, pukul 22.26 WIB.

<sup>54</sup> Dalam <https://digilib.uinsa.ac.id/3215/6/Bab%203.pdf> h. 39 diakses pada 04 Februari 2023, pukul 22.26 WIB.

ijtima'i<sup>55</sup>, yaitu sebuah kecenderungan tafsir yang mengarah pada sastra, budaya suatu masyarakat atau yang biasa disebut dengan tafsir yang mempunyai kecenderungan *sosial-cultural*. Menurut Muhammad Husai Adz-Dzahabi, corak tafsir adabi al-ijtima'i adalah sebuah kitab tafsir yang berusaha untuk mengungkap balaghah, keindahan bahasa Al-qur'an dan ketelitian redaksinya, kemudian mengaitkan kandungan isi Al-qur'an dengan sunnatullah dan keadaan suatu masyarakat, untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh suatu masyarakat. Quraish Shihab sendiri mendefinisikan corak adabi al-ijtima'i sebagai sebuah penafsiran terdapat sebuah ayat Al-qur'an yang fokus pembahasannya pada ketelitian redaksi Al-qur'an, kemudian menyusun kandungan isi ayat tersebut dan mengungkapkannya dengan bahasa yang indah dengan mengedepankan tujuan dari Al-qur'an, kemudian mengaitkannya dengan sosial budaya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.<sup>56</sup>

Penafsiran dengan corak ini dapat kita jumpai pada surah Al-furqan ayat 63 dalam tafsir *Al-Miṣbah* jilid 9.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Ar-rahman adalah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka berucap salam.”<sup>57</sup>

Dalam tafsir *Al-miṣbah* lafadz ( هَوْنًا ) diterjemahkan dengan *lemah lembut* dan *halus*. Lafadz ini merupakan bentuk mashdar yang mengandung makna sebuah kesempurnaan. Sehingga lafadz ini mempunyai makna *penuh dengan kelembutan*.

Sifat hamba Allah itu digambarkan dengan *berjalan di atas bumi*

<sup>55</sup> Dalam <https://repository.uin-suska.ac.id/6329/3/BAB%20II.pdf> h.20 diakses pada 04 Februari 2023, pukul 22.50 WIB

<sup>56</sup> Hafid Nur Muhammad dan Dewi Purwaningrum, “CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)”, h.18

<sup>57</sup> <https://tafsirweb.com/6319-surat-al-furqan-ayat-63.html> diakses pada Rabu, 14 Juni 2023, pukul 12.42 WITA

*dengan lemah lembut (penuh dengan kelembutan).* Banyak ulama yang memahami maksud ayat ini dengan berjalan di muka dengan tidak angkuh atau sombong. Namun, Quraish Shihab memberikan pemahaman, jika ditarik dalam situasi dan kondisi di masa sekarang, di mana kemacetan serta pelanggaran lalu lintas kerap terjadi maka lafadz ini bermakna kita disuruh untuk disiplin dan menaati peraturan lalu lintas. Tidak mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang tinggi sehingga mencelakai orang lain, tidak melanggar aturan rambu-rambu lalu lintas. Orang yang dengan sengaja melanggar aturan tersebut adalah orang yang sombong dan ingin menang sendiri sehingga seenaknya mengendarai kendaraan mereka.<sup>58</sup> Ini merupakan bukti bahwasanya Quraish Shihab ingin memperbaiki tatanan yang salah dan sering terjadi di masyarakat. Perkara disiplin lalu lintas pun dibahas dalam tafsirnya. Secara tidak langsung juga dapat membuktikan bahwasanya Al-qur'an merupakan sebuah kitab pedoman yang tidak lekang oleh zaman.

#### **E. Penafsiran Ayat-Ayat Konsep Hidup Minimalis Menurut Buya Hamka dan Quraish Shihab**

Dalam Al-qur'an ditemukan beberapa ayat yang membahas tentang gaya hidup minimalis. Akan tetapi, dalam ayat-ayat tersebut tidak memuat makna secara tersurat yaitu tertulis langsung dalam teks, namun ayat-ayat tersebut memuat makna secara tersirat yaitu makna yang tersimpan di dalam teks. Pemilihan ayat-ayat ini berdasarkan pada konsep hidup minimalis yang digambarkan oleh Marie Kondo, Francine Jay dan Fumio Sasaki. Selain itu, buku *Falsafah Hidup* yang ditulis oleh Buya Hamka dan Fatwa yang dikeluarkan oleh MUI<sup>59</sup> juga sedikit banyaknya memberikan pengaruh pada dasar pemilihan ayat-ayat tersebut.

Dalam Al-qur'an gaya hidup minimalis tersirat dalam makna suatu

---

<sup>58</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid.9, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h.528

<sup>59</sup> Fatwa MUI, *Pola Hidup Sederhana*, dalam <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/01.-Hidup-Sederhana.pdf> diakses pada 11 Maret 2023, pukul 12.47 WIB.

ayat. Makna tersirat ini berdasarkan sebuah lafadz yang berkaitan dengan sikap melampaui batas (berlebih-lebihan). Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa sikap melampaui batas itu meliputi dua hal. *Pertama*, berlebihan terkait dengan objek itu sendiri dalam penggunaan atau pemanfaatannya. *Kedua*, melampaui batas atau berlebihan sampai masuk dalam perkara yang dilarang bahkan diharamkan oleh Allah SWT.<sup>60</sup>

Jika berlebihan itu berkaitan dengan suatu objek, misalnya harta maka akan menjadi sebuah perilaku tabdzir (boros). Namun, berlebihan juga masuk pada sesuatu yang dilarang bahkan diharamkan, misalnya berlebihan dalam menahan harta sehingga membuat manusia berbuat kikir. Sikap kikir mempunyai dua definisi, *pertama*, dalam istilah umum kata kikir didefinisikan sebagai sebuah sikap pelit terhadap harta. Ketika disebutkan istilah “kikir”, banyak yang mengartikannya sebagai sebuah sikap yang menahan harta dan enggak untuk berbagi kepada orang lain. *Kedua*, dalam istilah syar’i kata kikir bermakna sebuah sikap yang enggan berbagi terhadap kebaikan, baik itu harta ataupun selainnya, dan baik itu milik pribadi ataupun milik orang lain.<sup>61</sup>

Berikut penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis:

#### 1. Larangan untuk bersikap berlebihan

Q.S. Al-Isra’ ayat 26 dan 27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26)  
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

*“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”*<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4, Jakarta: Gema Insani, 2016, h. 40.

<sup>61</sup> Oktatul Sandowil, “Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir Dalam Al-Qur’an (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah),” *Skripsi*. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018) 1–81, [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5095/2/Oktatul\\_Sandowil.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5095/2/Oktatul_Sandowil.pdf), h.4

<sup>62</sup>Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun*

Asbabun nuzul turunnya ayat 26 ini, menurut Ath-Thabrani dan lainnya yang meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ketika ayat ini turun Rasulullah memanggil Fatimah kemudian beliau menyerahkan tanah Fadak kepadanya. Diriwayatkan juga dari Ibnu Mardawaih hal yang serupa dari jalur Ibnu Abbas, r.a.<sup>63</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar pada awal ayat 26 disebutkan selain berkhidmah, menanamkan rasa kasih sayang dan cinta kepada orang tua, hendaknya juga memberikan haknya keluarga karib. Dan kepada orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan hendaknya dibantu sewajarnya. Kemudian di ujung ayat disebutkan larangan untuk bersikap boros terlalu boros. Buya Hamka memilih memaknai lafadz mubadzir atau tabdzir. Imam Syafi'i menyebutkan yang dimaksud dengan boros adalah membelanjakan harta bukan pada jalannya, menafkahkan harta pada sesuatu yang tidak pantas. Kemudian dikatakan juga sebagai mubadzir apabila membiarkan makanan tidak termakan atau terbuang dengan sia-sia.<sup>64</sup> Kemudian Buya Hamka menyebutkan pemboros sebagai kawan syaithan. Karena seorang kawan (sahabat karib) biasanya mempunyai pengaruh besar terhadap hidup orang yang ditemaninya. Seseorang yang membuang-buang harta pada sesuatu yang tidak bermanfaat sudah jelas bahwa pengaruh syaithan telah masuk ke dalam dirinya. Sifat syaithan itu tidak memahami terimakasih, menolak dan mengabaikan nikmat Allah. Orang yang boros berarti sifat dan perangai syaithan telah masuk dan mempengaruhi kepribadian orang tersebut. Harta yang hanya disimpan tidak digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat sama dengan menyimpan batu yang tidak berharga. Apabila tidak digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat, maka harta tersebut akan keluar untuk sesuatu

---

Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.285

<sup>63</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, h.70

<sup>64</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, h.4040

yang tidak bermanfaat.<sup>65</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* disebutkan bahwa ayat 26 berisikan tuntunan bersikap kepada kerabat selain orang tua. Lafadz *آتُوا* mempunyai makna pemberian yang sempurna. Pemberian yang dimaksud adalah pemberian yang sempurna baik secara materi ataupun immateri. Al-qur'an dengan tegas menggunakan lafadz tersebut berkaitan dengan pemberian hikmah. Seperti yang terdapat di dalam Al-baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Mayoritas ulama bahwa surah Al-Isra' ayat 26 berisi tentang anjuran, bukan perintah wajib. Tetapi berbeda dengan Abu Hanifah yang memandang ini merupakan perintah wajib yang dapat merekatkan hubungan kekeluargaan. Sedangkan lafadz *تبذير* (pemborosan) para ulama memaknai sebagai sebuah perilaku membelanjakan atau menafkahkan harta kepada sesuatu perkara yang tidak haq (benar). Namun, ketika menafkahkan seluruh harta kepada yang haq maka tidak nilai sebagai pemborosan. Seperti yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar r.a. dan Khalifah Umar yang membelanjakan sebagian hartanya di jalan Allah. Dalam hal ini, pemborosan berhubungan dengan sesuatu yang bersifat kualitas bukan kuantitas.<sup>66</sup>

Beliau juga menyebutkan bahwa lafadz *إخوان* dalam ayat 27 merupakan bentuk plural dari kata *أخ* dimaknai sebagai saudara, asal mulanya mempunyai makna *keserupaan* dan *keserasian*. Antara pemboros dan syaithan mempunyai kesamaan sifat dan kesesuaian antara keduanya. Keduanya sama melakukan hal yang bathil dan melakukan sesuatu yang tidak pada *tempatnyanya*. Ibnu Asyur memahami kata 'persaudaraan' sebagai keserupaan dan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Thabathaba'i pun mengatakan hal

<sup>65</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, h.4040

<sup>66</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, h.452.

demikian.<sup>67</sup>

Kemudian penambahan lafadz *كانوا* seakan memberikan isyarat bahwa terdapat keseriusan dalam persaudaran dan persamaan antara syaitan dan pemboros tersebut. Hubungan ini telah sejak lama terjadi dan berlangsung hingga masa sekarang. Keduanya tidak mudah untuk dipisahkan. Selain itu, setan identik dengan sifat kufur. Hal ini menjadi peringatan bagi individu yang mempunyai sikap boros, bahwa terdapat ikatan persaudaraan dengan syaitan yang akan membawa pada kekufuran.<sup>68</sup>

Q.S. At-Takatsur ayat 1-2

أَهْلَكُمْ التَّكَاثُرَ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2)

*“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.”*<sup>69</sup>

Dari Ibnu Abi Hatim yang meriwayatkan dari Ibnu Buraidah menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan dua kelompok dari kaum Anshar, yaitu Bani Haritsah dan Bani Harits. Mereka saling membanggakan diri dan membanyak harta. Satu di antara kedua kabilah itu ada yang membanggakan nasabnya dengan mengatakan ‘apakah orang di antara kalian seperti fulan bin fulan dan fulan?’. Kemudian kabilah yang lain juga mengatakan hal yang demikian. Mereka saling berbangga-bangga dengan orang yang masih hidup. Mereka kemudian mengatakan : ‘Apakah ada orang di antara kabilah kalian seperti si fulan dan si fulan?’ seraya menunjuk pada kuburan. Kemudian hal yang serupa juga dilakukan oleh kabilah yang lainnya.<sup>70</sup>

Dalam tafsir Al-Azhar menyebutkan bahwa individu yang bersikap bermegah-megahan sebetulnya telah lalai dari tujuan hidup yang

<sup>67</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, h.452.

<sup>68</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, h.452.

<sup>69</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.600

<sup>70</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15, h. 653.

sesungguhnya. Membuat individu tidak lagi memperhatikan kebersihan jiwa, dan tidak memperhatikan bahwa hidup akan mati dan membuat lupa hubungan dengan Tuhan. Segala sesuatu yang dibanggakan di depan manusia, seperti harta dan anak. Padahal semuanya hanyalah sesuatu yang perkara dunia, yang tidak kekal. Apabila individu tidak sadar, maka akan terbangun secara percuma umur yang telah digunakan untuk mengumpulkan harta, mencari pangkat, pengaruh dan kedudukan.<sup>71</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Al-Miṣbah* disebutkan bahwa sebab individu celaka adalah karena lengah, saling menyibukkan diri dengan memperbanyak nikmat dunia dan berbangga diri terkait harta dan anak. Sebab tidak ingin merasa diungguli, sampai-sampai individu ingin membuktikannya sehingga menyebabkan kelengahan itu terus berlanjut sampai maut datang. Lafadz *الهاكم* merupakan akar kata dari *يلهى* - *لهى* bermakna tidak menghiraukan sesuatu, sehingga tidak memperhatikan sesuatu yang lebih penting. Kemudian lafadz *التكاثر* merupakan asal kata dari *كثرة* yang menunjukkan adanya persaingan ini terjadi antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan kemewahan, serta usaha untuk memilikinya dalam jumlah yang banyak tanpa memperdulikan norma dan nilai agama. Dengan tujuan untuk saling membangga-banggakan. Ayat ini mengecam individu yang mempunyai sifat ini, sehingga melupakan individu menjadi lengah dan mengakibatkan individu *للهو* mengabaikan hal-hal yang jauh lebih penting. Disebutkan dalam tafsir *Al-Miṣbah* bahwa terdapat tiga hal yang membuat individu menjadi lalai, yaitu angan-angan kosong seperti yang terdapat di dalam surah Al-Hijr ayat 3, perniagaan dan jual beli dalam surah An-Nur ayat 37, yang terakhir harta dan anak

---

<sup>71</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h.8097

seperti yang disebutkan dalam surah Al-Munafiqun ayat 9.<sup>72</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Persaingan dalam hal membanggakan harta tidak akan berakhir, sampai individu tersebut meninggal dunia.<sup>73</sup> Kemudian lafadz زرم merupakan akar kata dari زيارة yang biasanya dipakai untuk mendeskripsikan sebuah kunjungan. Sama halnya dengan individu yang pergi ke kubur hanya sekedar berkunjung sebentar untuk saling berbangga atau terkubur sementara setelah nayawanya dicabut. Lafadz المقابر hanya satu ditemukan dalam Al-qur'an. Ia mempunyai makna yang serupa dengan مقبرة yang bermakna tempat pemakaman (kuburan). Bint Syathi'i selaku ahli bahasa dan tafsir Mesir menyebutkan satu tempat kuburan disebut dengan قبر sedangkan jamaknya adalah قبور. Kemudian jamak dari sekumpulan قبور adalah

مقبرة<sup>74</sup>

Q.S. Al-A'raf ayat 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan*

<sup>72</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, h.487

<sup>73</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15, h.487

<sup>74</sup> *Ibid.*,

*berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.*”<sup>75</sup>

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang humus menyeru bahwa tanah haram adalah milik mereka dan tidak sepatasnya apabila orang-orang arab melakukan thawaf tidak menggunakan pakaian-pakaian orang-orang human, dan tidak sepatasnya pula mereka tidak memakan makanan orang-orang humas. Kemudian barangsiapa yang tidak memiliki teman dari orang arab Mekkah yang meminjami pakaian atau menyewakan pakaian. Maka mereka dalam keadaan dua kemungkinan. Pertama thawaf dalam keadaan telanjang, kedua ia thawaf menggunakan pakaiannya. Jika dia dalam keadaan yang kedua maka setelah ia thawaf, maka harus membuang pakaiannya dan pakaian tersebut tidak boleh disentuh siapapun. Selanjutnya Al-Kalbi menambahkan bahwa orang-orang jahiliyyah hanya memakan makanan pokok, tidak makan lemak ketika musim haji datang. Dengan cara ini, kemudian mereka mengagungkan haji mereka. Kemudian orang-orang muslim berkata kepada Rasulullah “Wahai, Rasulullah, kita lebih semestinya melakukan itu”. Kemudian Allah menurunkan ayat berikut :

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ<sup>76</sup>

Pada awal penafsiran, Buya Hamka menyebutkan bahwa ayat ini memerintahkan kepada seluruh manusia untuk mengenakan perhiasan ketika hendak melaksanakan sholat. Karena sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa latar belakang turunnya ayat ini berkenaan dengan orang-orang jahiliyyah yang melakukan tawaf dengan telanjang. Ilmu fiqih memberikan batasan-batasan aurat. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa aurat yang wajib untuk ditutupi ketika melakukan sembahyang adalah apa-apa yang ada di

<sup>75</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013, h.154

<sup>76</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4, h. 437

antara lutut dan pusat. Namun, terdapat hadis yang melarang menggunakan sehelai kain saja.

Selanjutnya terdapat anjuran untuk menyederhanakan pakaian dan mengkonsumsi makanan serta minuman. Anjuran sederhana dalam berpakaian ini dapat dipahami dari penafsiran Buya Hamka terhadap potongan ayat *يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ* (wahai anak-anak Adam, pakailah perhiasanmu setiap kali ke masjid).<sup>77</sup> Sederhana dalam hal berpakaian disebutkan dengan mengenakan hiasan setiap kali hendak ke masjid. Ukuran dalam berhias ini merupakan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan. Apabila ia hanya mampu mengenakan satu helai pakaian untuk menutup auratnya ketika hendak melaksanakan sholat (bagi laki-laki) maka hal demikian tidak apa-apa. Tetapi, apabila ia mampu mengenakan dua atau tiga helai pakaian secara lengkap, maka itu lebih baik. Karena dalam hal ini juga dipahami adanya unsur kepantasan dalam berpakaian, disesuaikan dengan dasar kemampuan masing-masing individu.

Sedangkan perintah untuk sederhana dalam mengkonsumsi makanan dan minuman terdapat dalam penafsiran Buya Hamka di akhir ayat ini *ء وَكُلُوْا وَاَشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ* . Sikap sederhana dalam hal berpakaian dan mengkonsumsi makanan merupakan sikap seorang muslim. Mengingat manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu rohani dan jasmani. Dengan menyederhanakan pakaian dan makanan serta minuman yang dikonsumsi secara tidak langsung individu telah merawat dan menjaga kesehatan rohani dan jasmaninya. Sebab berlebihan dalam makan dan minum akan mendatangkan penyakit dan membuat keuangan menjadi tidak stabil.

Buya Hamka menambahkan unsur keimanan menjadi syarat tambahan dalam tolak ukur kesederhanaan. Dalam hal ini Buya Hamka

---

<sup>77</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, h.2352.

mengaitkannya dengan kisah tentara Thalut yang dilarang untuk minum sebelum menyeberang untuk melawan Jalut dan tentaranya di Palestina, kecuali hanya satu teguk air. Namun, ada di antara mereka yang melanggar larangan ini sehingga menyebabkan sebagian dari mereka itu tidak mampu ikut berperang. Kisah ini diabadikan dalam surah Al-baqarah ayat 249.<sup>78</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* disebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan perintah untuk menutup aurat ketika memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam arti yang khusus ataupun dalam arti yang luas, yakni seluruh hamparan bumi. Kemudian dalam ayat ini juga terdapat perintah untuk memakan makanan dan meminum minuman yang halal, sehat, bergizi dan memberikan manfaat pada tubuh. Tetapi janganlah bersikap berlebih-lebihan, baik dalam beribadah (dengan menambah cara dan kadarnya) maupun berlebih-lebihan dalam makan dan minum. Sesuatu dikatakan berlebih-lebihan apabila melebihi batas kemampuan individu. Larangan agama terhadap perilaku berlebih-lebihan dalam makan dan minum ini selaras dengan pandangan ilmuwan. Karena apabila makan dan minum secara berlebih-lebihan dapat mempengaruhi kesehatan.<sup>79</sup>

Q.S. Al-An'am ayat 141

﴿وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ ۖ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ ۖ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ ۖ

وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا ۖ وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۖ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَعَآثُوا حَقَّهُ ۖ يَوْمَ

حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan*

<sup>78</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, h.2353.

<sup>79</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 5, h.76.

*berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”<sup>80</sup>*

Ibnu Jarir At-Thabari meriwayatkan dari Abu Aliyah bahwa latar belakang turunnya ayat ini berkenaan dengan orang-orang selalu memberi sesuatu diluar dari zakat, namun kadar pemberian itu berlebihan. Kemudian tuurnlah ayat ini. Kemudian Imam Ath-Thabari juga meriwayatkan, ketika memasuki masa panen orang-orang mengeluarkan hartanya (selain pada zakat). Mereka saling berlomba-lomba dalam kebaikan sampai masuk dalam kategori berlebih-lebihan. Kemudian Allah menurunkan ayat *وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ*. Masih dalam riwayat Imam Ath-Thabari dari jalur Ibnu Juraij, bahwa ayat ini berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas, ketika ia memanen kurma dan berkata ‘Tidak ada seorangpun yang datang kepadaku pada hari ini, kecuali aku beri makan’. Kemudian, ia memberi makan orang-orang sampai waktu petang dan sampai tidak tersisa satu pun kurma untuk dirinya’. Kemudian turun ayat <sup>81</sup>*وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ*

Dalam penafsiran Buya Hamka menyebutkan bahwa ayat ini berisi tentang Tauhid Rububiyah, bahwa Allah itu Maha Pencipta. Allah menciptakan dan menumbuhkan apa-apa yang ada di bumi. Dalam pangkal penafsiran Buya Hamka beliau memaparkan jenis-jenis tumbuhan yang merambat dan tanaman yang tumbuh menjulang ke atas. Buya Hamka menyebutkan contoh dari tanaman ini di antara adalah kacang, timun, labu, anggur, pare, sirih, lada, mangga, durian, rambutan, duku, jambu, dan lain sebagainya. Kemudian Buya Hamka menafsirkan potongan surah Al-An’am ayat 141 berikut *كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ*

<sup>80</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.146

<sup>81</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4, h. 346

إِذَا أَمَرَ وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (maka

makanlah dari buahnya apabila ia berbuah dan keluarkanlah haknya pada hari mengetamnya, janganlah kamu bersikap berlebih-lebihan. Allah tidak menyukai orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan).<sup>82</sup> Dalam potongan ayat ini, tersirat beberapa poin penting menurut tafsir Al-Azhar. Yaitu Allah memberikan perintah kepada manusia agar memakan buah dari tumbuh-tumbuhan yang telah ditumbuhkan oleh Allah. Buah yang dimaksud dalam tafsir ini adalah kemudian setelah memanen buah tersebut hendaknya individu menyenangkan hati saudaranya dengan memberikan sedekah kepada orang-orang yang berhak. Tetapi dalam pemberian sedekah itu tidak boleh dilakukan secara berlebihan, melewati batas kemampuan si pemberi. Sebagaimana yang diungkapkan dalam tafsiran as-Suddi.<sup>83</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Al-Miṣbah* menyebutkan ayat ini berisi tentang kekuasaan Allah swt dan keniscayaan hari kiamat. Kemudian serta menguraikan tentang kekuasaan Allah swt yang tidak ada tandingannya. Ayat ini berisi perintah untuk memakan buah dari apa yang telah ditumbuhkan oleh Allah swt. Ayat ini masih mempunyai kaitan dengan ayat 99 surah Al-An'am. Dalam ayat ini menyebutkan untuk menunaikan hak dari sebagian buah dengan bersedekah kepada yang membutuhkan, tapi jangan sampai berlebih-lebihan dengan memberikan ataupun menerima sesuatu yang bukan pada tempatnya. Sebab Allah tidak menyukai sikap berlebih-lebihan meskipun dalam kebaikan sekalipun.<sup>84</sup> Lafadz إِذَا dalam ayat ini bermakna *waktu*, selain menunjukkan bahwa buah itu tidak selalu ada dalam sepanjang tahun juga sebagai isyarat bahwa adanya unsur kebolehan untuk makan buah tersebut sebelum diberikan haknya. Ayat ini juga menunjukkan adanya

<sup>82</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, h.2215

<sup>83</sup> *Ibid.*, h.2217

<sup>84</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4, h. 315

fungsi sosial dari harta. Sebagian memaknai dengan zakat, namun sebagian yang lain menyanggahnya karena perintah zakat baru diwajibkan saat Nabi hijrah ke Madinah.<sup>85</sup>

Kemudian lafadz حصاد menunjukkan adanya masa menunaikan untuk menunaikan kewajibannya, yaitu saat memetikinya. Karena biasanya ketika memetikinya bertujuan untuk mengumpulkannya dan berusaha menyisihkan bagian untuknya dan bagian yang lain disisihkan untuk orang lain. Para ulama berbeda pendapat mengenai hal yang diberikan ini disebut dengan sedekah atau zakat. Namun menurut Quraish Shihab perbedaan pendapat ini tidak perlu dihiraukan. Sebab ulama fiqih menyebutkan dengan zakat untuk memahami adanya unsur kewajiban mengeluarkan harta tertentu dengan syarat-syarat yang berlaku. Sedangkan anjuran untuk mengeluarkan harta untuk orang-orang yang membutuhkan, ulama fikih tidak menyebutnya sebagai zakat dan tidak menetapkan kadar dan syarat-syarat terhadapnya.<sup>86</sup>

## 2. Larangan untuk bersikap kikir

Q.S. Ali Imran ayat 180

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ

سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”<sup>87</sup>*

<sup>85</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4, h. 315

<sup>86</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 4, h. 315

<sup>87</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.73

Mayoritas ulama mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang enggan untuk membayar zakat. Namun, Athiyyah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a bahwa ayat ini berkenaan dengan para Pendeta Yahudi yang menyembunyikan keterangan mengenai sifat Nabi saw dan kenabiannya. Sehingga yang dimaksud dengan kikir atau bakhil di sini adalah enggan memberikan ilmu yang telah Allah berikan kepada mereka.<sup>88</sup>

Dalam pangkal ayat ini dapat dipahami bahwa Buya Hamka mendefinisikan kata kikir sebagai sebuah perbuatan tidak mau berbagi kepada sesama walaupun dalam jumlah yang sewajarnya. Dalam hal ini Buya Hamka lebih cenderung mendefinisikan sifat kikir sebagai sebuah perbuatan enggan berbagi harta. Meskipun begitu, beliau juga menyebutkan riwayat lain yang mengatakan bahwa kikir tidak hanya terbatas pada harta, tetapi juga berkaitan dengan keengganan individu berbagi ilmu pengetahuan yang dimilikinya.<sup>89</sup>

Pelaku-pelaku kikir mengira perbuatan mereka adalah perbuatan yang baik. Kemudian dalam lanjutan ayat ini terdapat kalimat *سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا* (karena yang mereka kikirkan itu digantungkan di leher mereka pada hari kiamat). Buya Hamka menyebutkan bahwa harta benda yang dimiliki oleh individu di dunia tidak akan pernah dibawa ke alam akhirat. Segala perbuatan dan tindakan individu akan dimintai pertanggung jawabannya kelak. Tidak terkecuali dengan pelaku-pelaku kikir, mereka juga akan mendapatkan memikul beban berat sebab sifat kikir itu. Seolah-olah beban itu digantungkan di leher mereka. Padahal segala sesuatu apapun yang dimiliki oleh individu merupakan milik Allah, yang seharusnya tidak patut untuk dikikirkan. Oleh karena itu, dalam penafsiran ayat ini Buya Hamka seakan mengajak individu untuk

<sup>88</sup> Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, h.513.

<sup>89</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, h.1002

merenung dan memikirkan kembali, apakah sikap kikir itu patut untuk dimiliki oleh individu sedangkan seluruh yang ada di bumi merupakan milik Allah swt.<sup>90</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Al-Miṣbah* menyebutkan bahwa dalam ayat ini Allah mendorong individu untuk mengorbankan harta benda yang dimiliki, dan mengecam mereka yang kikir (enggan melaksanakan kewajiban) yang berkaitan dengan الله بما آتاهم الله apa saja yang dianugerahkan oleh Allah. Sebagian ulama memahaminya sebagai harta, namun ada juga yang memahaminya sebagai ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh Allah berkaitan dengan kenabian Nabi saw kepada orang-orang Yahudi. Quraish Shihab menambahkan bentuk anugerah yang diberikan oleh Allah berupa tenaga. Selain menerangkan tentang bentuk anugerah yang diberikan oleh Allah, dalam ini juga terdapat kecaman terhadap orang-orang yang berbuat kikir, karena apa yang mereka dapatkan bukan semata-mata hasil usaha mereka, tetapi merupakan anugerah dari Allah. **وَلِلَّهِ مِيرَاثُ** **الْأَرْضِ** **وَالسَّمَاوَاتِ** karena hanya milik Allah semua apa yang ada di langit dan di bumi, termasuk yang ada di miliki oleh orang kikir tersebut.<sup>91</sup>

Q.S. Al-Baqarah ayat 268

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّعْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ

*“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kemiskinan kepadamu dan menyuruh kamu untuk berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia-Nya kepadamu. Dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui”*<sup>92</sup>

Disebutkan dalam tafsir Al-Azhar bahwa ayat ini berisikan tentang

<sup>90</sup> *Ibid.*, h.1003

<sup>91</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 2, h.294

<sup>92</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.45

perjuangan batin seseorang ketika ia terlanjur membelanjakan harta di jalan Allah. Setiap ia akan membelanjakan harta, maka syaithan akan membisikkan padanya sesuatu yang dapat membatalkan niat individu. Misalnya ‘jangan banyak-banyak nanti habis, nanti apa yang akan tersisa padamu; Berikan saja yang buruk, simpan yang baik untuk dirimu sendiri’. Bahkan ketika akan datang ke rumah orang yang hendak meminta bantuan, syaithan sudah membisikkan ‘tutup pintu, masukkan saja ke dalam kamar’. Orang yang beriman harus melawan bisikkan-bisikkan ini, sehingga imannya lah kemudian yang akan menang dan menjadi orang dengan sifat pemurah dan dermawan. Dan Allah Maha Luas membuka pintu rezeki dan Maha Mengetahui.<sup>93</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Miṣbah* menyebutkan bahwa lafadz ‘syaithan’ berasal dari شطط, شاط, شوط, شطن yang mempunyai makna jauh, sesat, terbakar dan terlalu sangat. Dalam kamus *Al-Miṣbah Al-Munir* karya Ahmad bin Muhammad Ali Al-Fayyuni menyebutkan bahwa syaithan merupakan akar kata dari *syaiithana* yang bermakna jauh, yaitu karena ia jauh dari Rahmat Allah. Kemudian bisa juga berasal dari *syatha* yang berarti mengerjakan keburukan atau terbakar. Sehingga kata ‘syaithan’ bukan hanya melekat pada manusia dan jin, tetapi juga dapat berarti pelaku keburukan atau sesuatu yang tidak menyenangkan.

Jin yang membangkang dan menyeru kepada sama disebut dengan syaitan. Begitu pula manusia yang menyuruh kepada perbuatan yang melanggar agama juga disebut dengan syaitan. Syaitan menyuruh manusia untuk berbuat *fahisyah*, yaitu segala perbuatan atau sikap yang dianggap buruk oleh akal, agama, budaya dan naluri manusia, termasuk di dalamnya perbuatan kikir. Apabila individu ingin memberikan sedekah, syaitan akan berbisik dan menakut-nakuti dengan kemiskinan.. Padahal Allah berjanji akan menghapus dosa-dosa hambanya dan berjanji akan melipatgandakan hartanya bagi orang yang bersedekah, menentramkan

---

<sup>93</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h.655

jiwanya, kedenggian menjadi hilang dan usahanya akan meningkat. Lebih dari itu keamanan juga akan terwujud dan sistem perekonomian juga akan seimbang.<sup>94</sup>

### 3. Anjuran untuk bersikap pertengahan

Q.S. Al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang apabila yang menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”*<sup>95</sup>

Salah satu ciri *ibadur rahman* adalah mereka yang membelanjakan hartanya dengan tidak royal dan kikir, melainkan berada ditengah-tengah (antara keduanya) disebut dengan “qawwaman”. Karena kedua sikap ini membuat celaka diri sendiri. Membelanjakan harta dengan royal, tidak sesuai dengan kebutuhannya akan berujung pada harta yang dimilikinya akan habis. Sedangkan sikap kikir akan membuat hubungan dengan masyarakat menjadi rusak. Individu yang mempunyai sikap “qawwaman” adalah individu yang mempunyai kecerdasan dalam berfikir, karena ia memandang bahwa harta yang dimilikinya hanyalah pemberian dari Allah dan harus digunakan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Harta itu penting, karena dengan harta individu dapat melaksanakan 2 dari 5 rukun islam, yaitu zakat dan naik haji.<sup>96</sup>

Sedangkan Quraish Shihab menyebutkan bahwa kata *يسرفوا* merupakan asal kata dari *سرف* yang mempunyai makna melampaui batas kondisi wajar individu yang bernafkah dan individu yang menerimanya.

<sup>94</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, h.580.

<sup>95</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, Kementrian Agama Republik Indonesia, 2013, h.365

<sup>96</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h.5061

Kata *يسرفوا* merupakan lawan dari kata *يقتروا* yaitu sebuah kondisi dimana melakukan pemberian kepada seseorang kurang dari keadaan atau kemampuan dari si pemberi dan penerima. Dalam ayat ini Allah memberikan isyarat kepada hamba yang mempunyai harta berlebih (sudah bisa memenuhi kebutuhan hidup) untuk bernafkah. Nafkah yang dimaksud di ini adalah nafkah yang bersifat sunnah. Karena berlebihan dalam nafkah wajib tidak dilarang, sebagaimana sebaliknya.

Selanjutnya lafadz *قواما* mempunyai makna pertengahan, moderat dan adil. Dengan adanya ayat ini, Allah swt dan Rasulullah menggiring manusia agar memelihara hartanya dengan bersikap pertengahan (*qawwaman*) dalam membelanjakan harta. Tidak bersikap berlebihan (boros) sampai harta yang dimilikinya habis, namun disaat bersamaan juga tidak menahannya sama sekali sehingga termasuk dalam perbuatan kikir sehingga mengorbankan kepentingan individu, keluarga bahkan orang lain yang membutuhkannya. Sikap memelihara harta ini merupakan perintah agama.

Sikap pertengahan atau moderat yang dimaksud dalam ayat ini dapat diterapkan saat kondisi normal dan dalam keadaan umum. Hal ini tidak berlaku apabila keadaan menghendaki untuk menafkahkan seluruh harta. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sayyidina Abu Bakar r.a yang menafkahkan seluruh hartanya dan Sayyidina Utsman bin Affan r.a yang menafkahkan sebagian hartanya guna menunjang persiapan perang. Karena berjihad menuntut mengerahkan seluruh kemampuan agar tujuan dapat tercapai. Moderasi hendaknya melihat kondisi masing-masing individu, keluarga dan keadaan yang dihadapi.<sup>97</sup>

Q.S. Al-Isra' ayat 29

وَلَا يَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

<sup>97</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 9, h.533

*“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah), nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.”*<sup>98</sup>

Ibnu Mardawaih dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud r.a. ia berkata bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan seorang anak laki-laki yang datang menemui Rasulullah dan berkata : “Ibuku meminta darimu ini dan ini” kemudian Rasulullah menjawab bahwa pada hari ini beliau tidak mempunyai apa-apa. Anak itu kemudian berkata “Ibuku berkata kepadamu, ‘Beri aku baju’. Kemudian Rasulullah melepaskan bajunya dan memberikan kepada anak laki-laki tersebut. Kemudian Rasulullah duduk dalam rumah dalam keadaan dirundung penyesalan. Lalu turunlah surah Al-Isra’ ayat 29.<sup>99</sup>

Lebih lanjut Buya Hamka memaparkan tentang perumpamaan individu yang mempunyai sikap boros dan kikir dalam pangkal surah Al-Isra’ ayat 29.<sup>100</sup> Orang yang bersikap kikir diserupakan dengan orang yang seolah-olah tangannya menjadi terkunci di lehernya. Sedangkan pelaku boros diserupakan dengan tangan yang terbuka begitu saja. Di ujung ayat 29 ini فَتَشْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا (niscaya engkau akan duduk tercela lagi menyesal)<sup>101</sup>.

Buya Hamka menyebutkan bahwa pelaku kikir dan boros akan membuat individu menjadi tercela dan menyesal. Buya Hamka membedakan dampak yang akan diperoleh dari perbuatan kikir dan boros. Perbuatan kikir akan membuat individu menjadi tercela, bukan hanya tercela bagi diri sendiri tetapi juga tercela di lingkungan masyarakat. Sedangkan pelaku boros akan membuat hidupnya menjadi menyesal, karena dengan sikap tersebut membuat harta benda milik individu menjadi

---

<sup>98</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.284

<sup>99</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 8, h.170

<sup>100</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, h.4043

<sup>101</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, h.4043

habis dan membuat hidupnya menjadi tidak terarah.<sup>102</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* menyebutkan bahwa ayat 29 berisi larangan agar jangan enggan untuk mengulurkan tangan dalam hal kebaikan, seolah menjadikan tangan terikat di leher sampai membuatnya tidak mampu untuk mengulurkannya dan jangan pula terlalu mengulurkan sehingga termasuk pada perbuatan berlebih-lebihan dalam hal berinfak karena membuat individu tidak mampu mengejar apa-apa dan membuat tercela diri sendiri ataupun orang lain karena sikap boros dan akan membuat individu menyesal karena jika harta yang dimiliki telah habis ia sudah tidak mempunyai kemampuan lagi.<sup>103</sup>

Lafadz محسورا berasal dari kata حسر yang bermakna tidak mengenakan pakaian (busana) atau tidak tertutup. Dalam hal rezeki, maksud ayat ini adalah seseorang yang mempunyai harta yang cukup sehingga ia tidak perlu untuk minta-minta kepada orang lain, karena apabila ia melakukan ini berarti ia *membuka* aibnya. Namun, ada juga yang memaknai bahwa lafadz tersebut berasal dari kata حسير (*hasir*) untuk menunjukkan pada binatang yang tidak mempunyai kemampuan untuk berjalan karena sifatnya yang lemah, sehingga menyebabkan dia tinggal di tempat. Ini merupakan relevansi dengan perilaku boros, yang akan menyebabkan dia tinggal di tempat, tidak dapat berkegiatan sebagaimana mestinya baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga menyebabkan ia terpaksa untuk hidup tercela.<sup>104</sup>

Dalam hal ini Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini berisikan tentang hikmah dari pertengahan antara dua sikap yang ekstrem. Sikap kedermawanan, yaitu sikap pertengahan antara sikap boros dan kikir. Ulama menyebutkan orang yang kikir akan membawa dampak tercela bagi pelakunya dengan kata (ملوما). Sedangkan orang yang

---

<sup>102</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, h.4043.

<sup>103</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, h.454

<sup>104</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, h.454

boros akan membawa pada (محسورا) ketidakmampuan sehingga menjadikannya terpaksa hidup tercela.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 7, h.454

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP GAYA HIDUP MINIMALIS DALAM AL-QUR'AN

Penafsiran ayat-ayat tentang gaya hidup minimalis, berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat yang berisi larangan untuk bersikap *tabdzir* dan larangan untuk bersikap *isyraf* (berlebih-lebihan). Sikap berlebih-lebihan ini terbagi menjadi dua hal, apabila berlebihan dalam penggunaan sesuatu terhadap suatu objek maka akan masuk dalam perilaku boros. Namun, apabila berlebih-lebihan dalam menahan sesuatu, maka akan termasuk pada perbuatan kikir.

#### A. Analisis Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Konsep Gaya Hidup Minimalis

##### 1. Analisis Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-ayat Tentang Konsep Gaya Hidup Minimalis

Buya Hamka dalam penafsirannya tidak menyebutkan secara langsung mengenai gaya hidup minimalis. Akan tetapi, melalui penjelasannya Buya Hamka menjelaskan tentang karakteristik gaya hidup minimalis, yaitu berkaitan dengan cara pandang pemanfaatan dan penggunaan harta yang dimiliki. Seorang muslim sudah seharusnya memandang harta sebagai suatu pemberian Allah swt yang harus digunakan dan dimanfaatkan sebagai mana mestinya, tidak menggunakannya kepada hal-hal yang tidak bermanfaat. Salah satunya adalah dengan menggunakannya secara tidak berlebihan (boros) dan tidak pula secara kikir (kekurangan). Hal ini seperti yang ada di dalam Al-Qur'an surah Al-Furqan ayat 67 :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا<sup>1</sup>

*“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang apabila yang menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun

Buya Hamka menyebutkan seseorang yang mempunyai sikap pertengahan dinilai sebagai individu yang mempunyai kematangan dan kecerdasan berfikir. Ia membelanjakan hartanya secara bijak, sesuai dengan kebutuhan. Hal ini selaras dengan konsep minimalis yang digaungkan oleh influencer dan penggiat gaya hidup minimalis masa sekarang, yaitu dapat memilah antara kebutuhan dan keinginan.

Jika konsep gaya hidup minimalis yang digaungkan oleh tokoh Jepang terinspirasi dari pola hidup yang dipengaruhi oleh ajaran Zen Buddhisme yang membentuk kesadaran dalam diri individu untuk mencapai *satori*, yang ditampilkan dalam kesederhanaan memenuhi kebutuhan jasmani. Dalam penafsiran Buya Hamka, gaya hidup minimalis lebih diperinci lagi dengan menyebutkan bahwa seorang muslim itu dipengaruhi atas dua hal, yaitu kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani (fisik). Agar individu mendapatkan kebahagiaan yang maksimal, maka kedua kebutuhan ini juga harus dipenuhi secara maksimal. Harta yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan batin (rohani) adalah harta yang berkaitan dengan psikis manusia, yaitu harta digunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan akhlak (budi pekerti).

Sedangkan harta yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani berkaitan dengan menjaga penampilan dan kesehatan, yaitu dengan makan dan minum secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Mengutip dari perkataan Ibnu Munabbih sesuatu dikatakan berlebihan apabila berpakaian, minum ataupun makan di luar batas kemampuannya. Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan sesuatu itu dikatakan berlebihan apabila termasuk dalam dua hal, *pertama*, berlebihan yang terkait dengan suatu objek itu sendiri dengan cara berlebihan dalam pemanfaatannya. *Kedua*, melampaui batas dengan cara melanggar suatu batasan sehingga masuk dalam kategori sesuatu

yang dilarang/diharamkan.

Buya Hamka dalam penafsirannya terhadap potongan ayat berikut *كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ* menyebutkan cara menjaga kesehatan jasmani dengan memakan makanan dan meminum minuman yang baik serta tidak berlebihan menurut ilmu kesehatan. Selain itu, sesuatu juga dikatakan berlebihan apabila terus mengkonsumsi sesuatu melebihi batas kemampuan meskipun masih selera untuk mengkonsumsinya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada tentara Thalut, yang diabadikan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 249. Berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dapat membuat iman seseorang menjadi lemah, malas beribadah, berkurangnya rasa kasih sayang kepada sesama, merusak perangai seseorang, menurunkan kecerdasan bahkan membuat hati menjadi keras. Sebab hal itu menunjukkan kosongnya hati dan hilangnya marwah. Seakan-akan hidupnya hanya untuk memenuhi perut dan menuruti nafsu makannya.<sup>2</sup>

Bukan hanya dalam hal mengkonsumsi makanan dan minuman, dalam penafsirannya Buya Hamka juga menyebutkan perkara menyederhanakan pakaian yang disebutkan dengan harus mengenakan hiasan setiap kali hendak ke masjid. Namun, dapat dipahami bahwa bukan hanya ketika hendak memasuki masjid saja manusia diperintahkan untuk berhias dan menutup aurat. Melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya manusia juga memperhatikan penampilannya dalam sehari-hari. Ukuran dalam berpenampilan ini merupakan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan. Selain kadar kemampuan individu kadar keimanan juga menjadi tolak ukur hidup minimalis dalam Al-Qur'an.

Hal ini juga sesuai dengan konsep hidup minimalis yang juga

---

<sup>2</sup> Mustika Rahayu, "Pola Makan Menurut Hadis Nabi Saw (Suatu Kajian Tahlili)", *Jurnal Diskursus Islam*, vol. 7, no. 2 (2019): 295-313, dalam <http://doi.org/10.24252/jdi.v7i2.10144>, h.297.

mengajarkan konsep “cukup” terhadap apa sesuatu yang menjadi kebutuhan dan sesuatu yang telah dimiliki. Ketika individu sudah dapat merasa “cukup” dengan apa yang dimiliki, maka ia dituntut untuk dapat memanfaatkan sesuatu tersebut dengan maksimal. Sebagaimana yang disebutkan oleh Fumio Sasaki dalam bukunya yang berjudul *Goodbye, Things (Hidup Minimalis ala Orang Jepang)*, misalnya saja dalam era modern zaman sekarang, dengan kecanggihan teknologi menunjang individu untuk menerapkan gaya hidup minimalis. Satu handphone android sudah dapat memuat banyak aplikasi yang dapat memudahkan pekerjaan seseorang dan menunjang hobi penggunaannya apabila seseorang itu dapat memaksimalkan fungsi handphone tersebut. Bagi individu yang mempunyai hobi fotografi atau editing foto dapat memaksimalkan handphone yang dimilikinya dengan menginstall aplikasi-aplikasi pendukung, misalnya lightroom dan vsco. Ia tidak harus membeli handphone keluaran terbaru agar bisa memenuhi kebutuhannya, namun ia dapat memaksimalkan apa yang ia miliki untuk memenuhi kebutuhan ataupun untuk mendukung minat atau hobinya tersebut.

Namun, apabila seseorang tidak dapat merasa cukup dengan apa yang dimiliki, maka dapat disebut bahwa ia kufur nikmat dan akan membuat individu tersebut terjebak dalam perilaku konsumtif, yang akan menyebabkan ia hidup dalam kegelimangan harta benda. Sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur’an surah At-Takatsur ayat 1-2 berikut :

أَهْلَكُمُ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2)

*“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.”<sup>3</sup>*

---

<sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.600

Hal ini menurut Buya Hamka akan mempengaruhi kebersihan rohani seseorang, sebab akan menimbulkan perasaan sombong dan mempengaruhi pola pikirnya. Inilah yang kemudian menyebabkan seseorang menjadi lalai dan melupakan sesuatu yang menjadi kebutuhannya, salah satunya adalah melupakan hal-hal yang dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini tujuan yang dimaksud oleh Buya Hamka adalah tujuan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Orang-orang yang mampu melawan hal ini, disebut Buya Hamka sebagai seorang pejuang, karena berusaha untuk melawan keinginan dan nafsu mereka sendiri. Sebab, jika ia terus dibuat sibuk dengan terus berusaha menumpuk harta kekayaan untuk memenuhi hawa nafsunya, maka termasuk dalam perbuatan yang sia-sia, membuang-buang waktu dan energi sebab tidak ada manfaatnya.

Hal ini sejalan dengan prinsip gaya hidup minimalis yang menolak gaya hidup konsumtif. Gaya hidup minimalis adalah sebuah gaya hidup yang hanya menyisakan barang-barang yang menjadi kebutuhan dan dapat memberikan kebahagiaan. Penggiat gaya hidup minimalis akan membuka peluang ia menjadi pribadi yang dermawan, sebab penggiat minimalis membuka pilihan ketika mengelompokkan barang yang sudah tidak digunakan dengan melakukan *regift/resell*. Dalam penafsiran Buya Hamka, bersikap dermawan dapat dipahami sebagai upaya untuk kebutuhan rohani. Sebab dengan bersikap dermawan dapat dipahami dengan menunaikan hak-hak Allah, sehingga dapat memanfaatkan harta yang dimiliki seefisien mungkin untuk meriah ridho Allah. Misalnya dengan bersedekah kepada orang lain dengan tetap memperhatikan kadar kemampuan si pemberi, yaitu tidak sampai berlebihan dan tidak pula kikir.

Sikap berlebihan dan kikir ini merupakan dua sikap yang tercela. Buya Hamka menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 29 berisi perumpamaan bagi orang yang bersikap berlebihan dan kikir. Perilaku kikir bukan hanya dinilai sebagai perilaku dzolim

kepada diri sendiri, melainkan juga dzolim kepada orang lain. Karena ia tidak menunaikan hartanya sesuai dengan haknya. Inilah yang kemudian menjadikan hidup menjadi tercela, bukan hanya tercela dalam lingkungan masyarakat (dunia) melainkan juga tercela di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 180.

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ  
سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>4</sup>*

## 2. Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Gaya Hidup Minimalis

Tidak jauh berbeda dengan tafsir *Al-Azhar*, dalam tafsir *Al-Miṣbah* juga tidak disebutkan secara langsung mengenai gaya hidup minimalis. Namun, hal-hal yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis disinggung oleh Quraish Shihab ketika memberikan penafsiran dalam surah Al-A’raf ayat 31 berikut :

﴿يٰٓاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِيْنَ

*“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-*

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, Al-Qur’an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.73

*lebihan.*"<sup>5</sup>

Dalam tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menyebutkan bahwa ayat ini berisikan perintah untuk menutup aurat ketika memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam arti khusus berupa bangunan maupun masjid dalam arti yang luas, yakni seluruh hamparan bumi. Selain itu, juga memuat larangan untuk bersikap berlebih-lebihan. Bukan hanya berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan ataupun minuman. Dalam hal mengkonsumsi makanan dan minuman sesuatu dikatakan berlebihan apabila melebihi kemampuan individu dan juga termasuk berlebihan apabila terus memaksa untuk mengkonsumsi sesuatu yang mana ia tidak selera untuk memakannya.

Hal ini selaras dengan konsep minimalis juga yang dikenalkan oleh influencer luar negeri, bahwa gaya hidup minimalis menolak mengkonsumsi sesuatu yang tidak diperlukan oleh individu. Mengkonsumsi sesuatu yang mana ia tidak selera untuk memakannya termasuk dalam sikap berlebihan, bukan hanya dalam mengkonsumsi sesuatu membeli barang yang tidak memberikan manfaat kepada pemiliknya, tidak dapat memberikan kebahagiaan kepada pemiliknya, baik barang yang bersifat fungsional, dekoratif maupun emosional juga termasuk dalam sikap yang berlebih-lebihan dan harus dihindari.

Lebih lanjut Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa segala sesuatu juga dilarang untuk bersikap berlebihan, termasuk dalam hal beribadah dengan cara menambah cara atau kadar yang telah ditentukan. Misalnya saja dalam hal sedekah, Quraish Shihab menambahkan syarat kadar kemampuan penerima untuk menentukan sesuatu itu dikatakan berlebihan ataupun kekurangan. Sehingga Quraish Shihab menyebutkan bahwa suatu sedekah itu termasuk berlebih-lebihan apabila memberikan sedekah melebihi kemampuan pemberi dan penerima sedekah. Dan termasuk perbuatan kikir apabila

---

<sup>5</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.154

memberikan sedekah tidak sesuai dengan kemampuan pemberi dan penerima sedekah. Hal ini berdasarkan penafsiran Quraish Shihab terhadap surah Al-Furqan ayat 67 berikut :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَعُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang apabila yang menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”<sup>6</sup>*

Dalam penafsirannya itu Quraish Shihab menyebutkan bahwa lafadz يسرفوا merupakan asal kata dari سرف yang mempunyai makna melampaui batas kondisi wajar individu yang bernafkah dan individu yang menerimanya. Kata يسرفوا merupakan lawan dari kata يقتروا yaitu sebuah kondisi dimana melakukan pemberian kepada seseorang kurang dari keadaan atau kemampuan dari si pemberi dan penerima.

Sehingga Shihab memaknai ayat ini sebagai perintah untuk bersikap moderat. Hal ini terlihat ketika beliau memaknai lafadz قواما dengan makna pertengahan, moderat dan adil. Dengan adanya ayat ini, Allah swt dan Rasulullah menggiring manusia agar memelihara hartanya dengan bersikap pertengahan (*qawwaman*) dalam membelanjakan harta. Tidak bersikap berlebihan (boros) sampai harta yang dimilikinya habis, namun disaat bersamaan juga tidak menahannya sama sekali sehingga termasuk dalam perbuatan kikir sehingga mengorbankan kepentingan individu, keluarga bahkan orang lain yang membutuhkannya. Sikap memelihara harta ini merupakan perintah agama.

Sikap pertengahan atau moderat yang dimaksud dalam ayat ini

---

<sup>6</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.365

dapat diterapkan saat kondisi normal dan dalam keadaan umum. Hal ini tidak berlaku apabila keadaan menghendaki untuk menafkahkan seluruh harta. Sebagaimana yang dilakukan oleh Sayyidina Abu Bakar r.a yang menafkahkan seluruh hartanya dan Sayyidina Utsman bin Affan r.a yang menafkahkan sebagian hartanya guna menunjang persiapan perang. Karena berijtihad menuntut mengerahkan seluruh kemampuan agar tujuan dapat tercapai. Moderasi hendaknya melihat kondisi masing-masing individu, keluarga dan keadaan yang dihadapi.

Masih dalam hal sedekah, agar sedekah itu bersifat efisien dalam penafsiran Q.S. Al-An'am ayat 141, Quraish Shihab menyebutkan bahwa apabila bersedekah itu harus sesuai dengan sasaran, jangan sampai berlebih-lebihan dengan memberikan ataupun menerima sesuatu yang bukan pada tempatnya (tidak sesuai dengan kebutuhan dan tidak memberikan manfaat kepada penerima). Hal ini jika dikaitkan dengan konsep gaya hidup minimalis yang dikenalkan oleh Marie Kondo, ia melarang menggunakan metode "mengirim ke rumah orangtua" sebagai arti larangan untuk memberikan barang kepada orang yang tidak membutuhkan. Hal ini sama saja dengan memindahkan timbunan suatu barang kepada orang lain dan menyebabkan hidup orang tersebut menjadi tidak efisien. Dapat dikatakan bahwa tindakan ini sama saja dengan memindahkan tanggung jawab kepada orang lain.

Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia agar dapat memanfaatkan segala karunia Allah dengan maksimal. Salah satunya dalam Q.S. Ali Imran ayat 180, Quraish Shihab memberikan penguat kepada individu yang diberi karunia oleh Allah, untuk menunaikan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat, yaitu saling membantu dengan harta, tenaga maupun ilmu pengetahuan. Dan Allah mengecam orang-orang yang berbuat kikir, yang enggan menunaikan hak-haknya terhadap apa saja yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.

Bagi individu yang enggan menunaikan fungsi sosial dari harta

yang dimilikinya, maka harta tersebut akan keluar untuk sesuatu yang tidak memberikan manfaat kepada pemiliknya. Sehingga akan membuat individu terjebak dalam perilaku boros atau konsumtif. Individu yang hidup konsumtif, menjadi sebab hidup individu tersebut menjadi celaka, sebab ia lengah dan hanya sibuk memperbanyak nikmat dunia.. Perilaku konsumtif akan memunculkan perasaan sombong dan akan mengantarkan persaingan dengan orang lain, yang menyebabkan individu merasa enggan untuk diungguli antara satu dengan yang lainnya, dan menyebabkan mereka tidak memperhatikan perkara yang lebih penting. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. At-Takatsur ayat 1-2 berikut :

أَهْلَاكُمُ التَّكَاثُرُ (1) حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ (2)

*“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur”<sup>7</sup>*

Quraish Shihab menuturkan bahwa individu yang terjebak dalam gaya hidup konsumtif tidak menutup kemungkinan akan terjebak pada perbuatan yang melanggar norma dan nilai agama agar dapat memenuhi keinginannya. Seperti melakukan tindakan penipuan, korupsi, mencuri dan tindakan kriminal lainnya yang dapat menghasilkan uang dalam waktu cepat dan banyak. Selain itu, apabila gaya hidup konsumtif yang tidak dibarengi dengan kesadaran fungsi sosial terhadap harta juga akan membuat individu terjebak dalam perbuatan kikir. Perbuatan kikir ini kemudian juga akan menimbulkan kebencian di tengah-tengah masyarakat. Dan juga membuka celah terjadinya tindak pidana kriminal lainnya.

Sehingga dapat dipahami bahwa dengan menerapkan gaya hidup minimalis dalam penafsiran Quraish Shihab, secara tidak langsung

---

<sup>7</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013, h.600

sebagai upaya untuk meminimalisir tindak kriminal yang marak terjadi di Indonesia dan juga sebagai solusi untuk mengatasi ketimpangan sosial yang ada. Sebagaimana yang disebutkan dalam penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 268. Perilaku yang mendukung untuk meminimalisir tindak kejahatan ini disebutkan Quraish Shihab dengan menyuruh orang-orang agar memberikan sebagian hartanya kepada orang yang berhak menerimanya dan bersifat kasih sayang kepada sesama. Selain itu, Allah berjanji akan menghapus dosa-dosa hambanya dan berjanji akan melipatgandakan hartanya bagi orang yang bersedekah, akan menentramkan jiwanya, kedengkiannya menjadi hilang dan usahanya akan meningkat. Lebih dari itu keamanan juga akan terwujud dan sistem perekonomian juga akan seimbang.<sup>8</sup> Gaya hidup minimalis yang dikenalkan oleh Francine Jay, Fumio Sasaki, Marie Kondo dan komunitas *Life With Less* juga memberikan isyarat hal demikian. Dalam upaya meningkatkan sistem perekonomian dan kesejahteraan, salah satunya adalah dengan memperpanjang usia barang dengan melakukan *regift/resell*.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Gaya Hidup Minimalis dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbah***

### 1. Persamaan Penafsiran Gaya Hidup Minimalis dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbah*

Gaya hidup minimalis yang digambarkan dalam kitab tafsir *Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbah* sama-sama berkaitan dengan aspek kesederhanaan dan rasa cukup yang dirasakan oleh individu. Sesuatu dikatakan cukup apabila tidak melebihi dan tidak mengurangi kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu. Dalam hal membelanjakan harta, antara Buya Hamka dan Quraish

---

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah*, Jilid 1, h.580.

Shihab sepakat bahwa yang disebut dengan minimalis adalah individu yang membelanjakan harta secara pertengahan, tidak bersikap boros dan tidak pula bersikap kikir.

Keduanya juga sepakat bahwa individu yang tidak dapat bersikap cukup dengan apa yang dimiliki, maka akan terjebak dalam perilaku konsumtif, yang kemudian akan mengantarkan bahwa sifat sombong dan saling membangga-banggakan harta benda yang milikinya. Individu yang mempunyai sikap ini akan terus berusaha untuk berlomba-lomba untuk mencari serta menumpuk harta benda. Sehingga menyebabkan waktu dan energi individu akan terbuang secara sia-sia dan menjadi tidak efisien.

Dalam penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab dapat dipahami bahwa keduanya sepakat bahwa harta adalah sesuatu yang harus dijaga dengan baik. Sehingga harus digunakan dengan bijak, sesuai dengan kebutuhan, tidak boleh bersikap kikir dan tidak pula bersikap boros. Dari kedua penafsiran ini, penulis memahami bahwa pelaku boros dan kikir dinilai sebagai perilaku yang tidak dapat memaksimalkan harta, waktu dan tenaga dengan baik. Sehingga menyebabkan mereka akan hidup menyesal dan tercela.

## 2. Perbedaan Penafsiran Gaya Hidup Minimalis dalam *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Miṣbah*

Gaya hidup minimalis yang disebutkan dalam penafsiran Buya Hamka adalah sebuah gaya hidup yang berkaitan dengan cara pandang pemanfaatan, penggunaan harta dan karunia dari Allah Swt. Sebagai sebuah karunia pemberian Allah SWT sudah sepantasnya manusia menggunakan karunia tersebut dengan baik, tidak menggunakannya secara tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan (kikir sampai menyembunyikan karunia tersebut). Segala suatu pekerjaan itu baik apabila dilakukan sewajarnya,

sesuai dengan porsinya. Misalnya dalam berpakaian seseorang dapat disebut sebagai penggiat gaya hidup minimalis apabila ia berpakaian sesuai dengan kemampuannya. Begitupula dalam hal mengkonsumsi makanan dan minuman harus sesuai dengan kemampuan individu, tidak memaksakan meskipun masih selera untuk mengkonsumsinya.

Gaya hidup minimalis dalam penafsiran Buya Hamka sangat erat kaitannya dengan hidup seimbang antara kehidupan dunia dengan akhirat. Dalam hal akhirat misalnya, hendaknya seseorang harus menggunakan harta dan karunia yang dimiliki untuk menunaikan hak-hak Allah, seperti bersedekah. Agar sedekah yang dilakukan oleh seseorang bersifat efisien, harus dilakukan sesuai dengan kemampuan si pemberi. Sehingga tolak ukur sesuatu bisa dikatakan minimalis dalam penafsiran Buya Hamka apabila sesuatu itu dilakukan sesuai dengan kemampuan seseorang. Selain itu, Buya Hamka juga menambahkan faktor keimanan yang menjadi tolak ukur gaya hidup minimalis, dengan mengaitkan Q.S. Al-Baqarah ayat 249 sebagai rujukannya. Seseorang yang dapat menerapkan gaya hidup minimalis dapat dikatakan sebagai individu yang mempunyai keimanan kuat dibandingkan dengan seseorang yang tidak menerapkannya. Seseorang yang dapat menerapkan gaya hidup minimalis, menurut Buya Hamka dapat dijuluki sebagai seorang pejuang. Sebab ia berusaha untuk melawan keinginannya, melawan hawa nafsunya untuk tidak membelanjakan harta pada hal-hal yang tidak dibutuhkan.

Adapun gaya hidup minimalis yang disebutkan dalam dalam penafsiran Quraish Shihab juga hampir mirip dengan gaya hidup minimalis yang disebutkan oleh Buya Hamka, yaitu gaya hidup minimalis adalah sebuah gaya hidup yang dalam mengkonsumsi sesuatu harus sesuai dengan kemampuan dan sesuai

dengan kebutuhan individu. Hanya saja perbedaannya adalah dalam penafsiran Quraish Shihab beliau menambahkan syarat “harus memperhatikan kadar kemampuan penerima” ketika hendak memberikan sedekah. Sehingga sedekah dikatakan tidak berlebihan dan tidak kekurangan apabila sesuai dengan kemampuan pemberi dan juga sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan si penerima. Kemudian juga menyebutkan agar tidak berlebihan dalam menerima ataupun memberi pada sesuatu yang tidak seharusnya. Hal ini menunjukkan adanya unsur untuk memahami kebutuhan diri sebelum menerima pemberian orang lain, dan juga memikirkan unsur kebermanfaatan ketika memberikan sesuatu (bersedekah) kepada orang yang membutuhkan.

Sesuai dengan metode KonMarie yang ditawarkan oleh Marie Kondo, menyebutkan bahwa salah satu metode *decluttering* adalah tidak boleh menggunakan kata “mengirim ke orangtua” sebagai pilihan. Sebab tidak semua barang atau benda lainnya yang disedekahkan pada orangtua, mereka membutuhkannya. Jika tetap dilakukan saja dengan memindahkan timbunan barang kepada orang lain dan menyebabkan hidup tersebut menjadi tidak efisien. Dan dapat pula dikatakan bahwa tindakan ini sama saja dengan memindahkan tanggung jawab kepada orang lain.

Selain itu dalam penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat tentang minimalis terlihat beliau lebih menekankan pada aspek manfaat penerapannya, yaitu dengan mengaitkan permasalahan yang banyak terjadi di Indonesia dan memberikan solusi. Beliau menyebutkan bahwa dengan menerapkan gaya hidup minimalis dapat membuat ranah perekonomian masyarakat menjadi aman dan mengurangi tindak kejahatan, seperti pencurian, korupsi, dan lain-lain. Sedangkan dalam penafsiran Buya Hamka menyebutkan dampak yang akan didapatkan dari pelaku boros dan kikir adalah akan hidup tercela, dikucilkan dari masyarakat,

kurangnya kasih sayang antar sesama, dan akan membuat pelaku menjadi menyesal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan berdasarkan rumusan masalah mengenai penafsiran ayat-ayat tentang gaya hidup minimalis dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Al-Misbah, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut Buya Hamka gaya hidup minimalis berkaitan dengan cara pandang pemanfaatan dan penggunaan harta yang dimiliki sebagai bentuk pemberian Allah swt. Agar dapat memaksimalkannya, maka harus digunakan secara pertengahan, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Sikap pertengahan dalam tafsir Al-Azhar dapat dipahami sebagai upaya untuk mengefisiensikan harta, waktu dan energi yang dimiliki untuk dapat menunaikan ibadah kepada Allah. Sehingga apabila tidak melaksanakannya individu akan merasakan dampaknya. Sedangkan menurut Quraish Shihab gaya hidup minimalis dapat dipahami sebagai sebuah solusi untuk meminimalisir tindak kejahatan. Karena menurut Quraish Shihab gaya hidup minimalis adalah gaya hidup yang seimbang tidak hanya menunaikan hak kepada Allah namun juga kepada sesama manusia.
2. Persamaan antara penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab adalah sama-sama menyebutkan bahwa gaya hidup minimalis adalah gaya hidup yang berlandaskan pada rasa cukup, sesuai dengan kebutuhan, serta moderat (pertengahan) antara sikap boros dan kikir. Adapun perbedaan antara keduanya adalah terletak pada syarat yang ditetapkan. Dalam penafsiran Quraish Shihab menyebutkan adanya syarat harus mempertimbangkan kebutuhan atau kemampuan pemberi dan penerima apabila hendak memberikan sesuatu kepada orang lain.

Sedangkan Buya Hamka hanya menyebutkan syarat harus mempertimbang kemampuan pemberi. Perbedaan selanjutnya terletak pada sudut pandang kedua mufassir. Quraish Shihab lebih menekankan pada aspek manfaat yang diperoleh ketika menerapkan gaya hidup minimalis, dengan menjadikan gaya hidup minimalis sebagai solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia. Adapun Buya Hamka terfokus pada dampak yang akan diperoleh dari pelaku boros atau kikir.

## **B. Saran**

Gaya hidup minimalis ini merupakan salah satu gaya hidup yang banyak digandrungi banyak orang zaman sekarang. Penulis menyarankan jika peneliti selanjutnya ingin melakukan penelitian yang serupa, dapat mengkaji penafsiran tokoh-tokoh mufassir lainnya. Kemudian juga dapat meneliti lebih lanjut mengenai manfaat yang diperoleh ketika menerapkan gaya hidup minimalis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alaiyah, Nurul. 2021. “Konsep Hidup Minimalis dalam Perspektif Al-Qur’an”.  
*Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Alfiyah, Avif. 2017. “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”.  
*Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*. 15 (1), diakses pada <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>
- Ananda, Annisa Rizki. 2016. “Kebahagiaan dalam Tren Gaya Hidup Minimalis pada Komunitas Lyfe With Less: Perspektif Etika Al-Ghazali”. *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
- Anwar, Mauluddin, dkk. 2015. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Cet. II. Tangerang: Lentera Hati.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani
- \_\_\_\_\_. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani
- \_\_\_\_\_. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani
- \_\_\_\_\_. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 15. Jakarta: Gema Insani
- Bazith, Akhmad. 2021. *Studi Metodologi Tafsir*. Surabaya: Insan Cendekia Mandiri
- Candrawati, Anak Agung Istri, Wayan Nurita and Anak Agung Ayu Dian Andriyani. 2021. “Gaya Hidup Minimalis Orang Jepang yang Dipengaruhi Oleh Ajaran Zen”. *Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*. 1 (1). 12-28
- Cholik, Ahmad Arisatu. 2013. “Teori Efisiensi dalam Ekonomi Islam”. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1 (2).
- Dalam [https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III\\_201926HK-S3.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/15136/8/8.%20BAB%20%20III_201926HK-S3.pdf) diakses pada 06 Februari 2023
- Dalam <https://digilib.uinsa.ac.id/3215/6/Bab%203.pdf> h.31 diakses pada 04 Februari 2023
- Dalam [http://repository.uinsu.ac.id/581/4/BAB\\_III.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/581/4/BAB_III.pdf) diakses pada 13 Februari

2023

Dalam <https://idr.uin-antasari.ac.id/17362/6/BAB%20III.pdf> diakses pada 02 Februari 2023

Dalam <http://repository.uinbanten.ac.id/1516/4/BAB%20II.pdf> diakses pada 02 Februari 2023

Dalam <https://repository.uin-suska.ac.id/6329/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 04 Februari 2023

Dalam <https://istayn.staff.uns.ac.id/files/2010/09/makna-kebudayaan.pdf> diakses pada 24 Januari 2023

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Humanika*. 21 (1). 33-54 diakses pada <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Fahlevi, Mohd. Reza. 2022. "Pola Hidup Sederhana dalam Al-Qur'an (Analisis Tematik Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora

Fawzi, Marissa Grace Haque, et.al. 2021. *Strategi Pemasaran: Konsep Teori dan Implementasi*. Tangerang Selatan: Pascal Books

Hamka, Buya. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD

\_\_\_\_\_. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 2. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD

\_\_\_\_\_. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD

\_\_\_\_\_. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD

\_\_\_\_\_. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD

\_\_\_\_\_. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD

\_\_\_\_\_. 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit

\_\_\_\_\_. 2022. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit

Habibullah, Eka Sakti. 2018. "Etika Konsumsi dalam Islam". *AD-DEENAR (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*. 2 (01).

Has, Muhammad Hasdin. 2016. "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)". *Al-Munzir*. 9 (1)

- HS, Alwi, Arsyad and Akmal. 2020. "GERAKAN MEMBUMIKAN TAFSIR AL-QUR"AN DI INDONESIA (Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah). *Jurnal At-Tibyan (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)*. 5 (1)
- Hidayati, Husnul. 2018. "Metodologi tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka". *El-'Umdah*. 1 (1), h.25-42 diakses pada <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>
- Hikmah, Syifa Nurul. 2020. "Minimalisme: Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis di Kota Makassar". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin: Departemen Antropologi
- Jamil. 2016. "HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR". *Istishlah (Jurnal Hukum Islam)*. 2 (12).
- Jay, Francine. 2018. *The Joy of Less: A Minimalist Guide to Declutter, Organize and Simplify*. Terj. Annisa Cinantya Putri. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Karman, M. 2018. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer: Memperkenalkan Metodologi Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab". *Az-Zahabi*. 2 (1). 109-144
- Kondo, Marie. 2016. *The Life-Changing Magic of Tidying Up*. Terj. Reni Indardini. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Marniati dan Soekidjo Notoatmodjo. 2022. *Lifestyle of determinant: Penderita penyakit Jantung Koroner*. Kalimantan Selatan: Rajawali Pers.
- Marthon, Said Sa'ad. 2004. *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Terj, Ahmad Ikhron dan Dimyauddin. Jakarta: Zikrul Hakim
- Masyhuri, Agoes Ali. 2015. *Suara dari Langit*. Cet. 1. Jakarta: Zaman
- Muhammad, Hafid Nur dan Dewi Purwaningrum. 2022. "CORAK ADABI IJTIMA'I DALAM KAJIAN TAFSIR INDONESIA (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)". *Al-Muhafidz (Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)*. 2 (1).
- Muhardi. 2005. "Paradigma Boros dalam Kegiatan Ekonomi". *Mimbar*, 21 (1).
- Natasha, Shery, et al. 2021. "Hubungan Trait Kepribadian dan Impulse Buying pada Pengguna". *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5 (1), h.1-11

- Pakpahan, Rita Natasia, Warneri dan Jumardi Budiman. 2022. "Pengaruh Penggunaan paylater dalam E-Marketing Terhadap Peilaku Pembelian Impulsif Mahasiswa Pendidikan ekonomi FKIP Untan". *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*. 11 (2020). Diakses pada <https://doi.org/10.26418/jpkk.v11i9.57906>
- Rahau, Mustika. 2019. "Pola Makan Menurut Hads Nabi saw (Suatu Kajian Tahlili). *Jurnal Diskursus Islam*. 7 (2). 295-313 diakses dari <https://doi.org/10.24252/jdi.v7i2.10144>,
- Rahman, Tasnim Abdul dan Ahmad Nabil Amir. 2021. "Analisis Manhaj dan Kerangka Pemikiran Hamka dalam Tafsirnya". *QALAM International Journal of Islamic and Humanities Research*. 1 (1). 36-49
- Rouf, Abdul dan Mohd Yakub. 2013. "Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka". *Jurnal Usuluddin*, 30 (Jui-Desember), h. 1-30
- Said, Hasani Ahmad. 2015. *Diskursus Munasabah Al-qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*. Cet. 1. Jakarta: Amzah
- Sandowil, Oktatul. 2018. "Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Kikir dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Tafsir Al-Misbah)". *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Diakses dari [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5095/2/Oktatul Sandowil.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5095/2/Oktatul%20Sandowil.pdf)
- Sapril. 2016. "Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Pola Hidup Sederhana di Madin Al-Isnaini Montong Wasi". *Palapa*. 4 (1). 118-32
- Saratini, Muhajjah. 2019. *Bahagia Maksimal dengan Hidup Minimal*. Cet. 1. Yogyakarta: Laksana
- Sasaki, Fumio. 2023. *Good Bye Things*. Terj. Annisa CinantyaPutri. Cet. XIX. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sedarmayanti, Umi Rusilowati dan Denok Sunarti. 2021. *Knowledge Management*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jilid 1. Jakarta: Lentera Hati
- \_\_\_\_\_. 2005. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jilid 2.

Jakarta: Lentera Hati

\_\_\_\_\_. 2005. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jilid 4.

Jakarta: Lentera Hati

\_\_\_\_\_. 2005. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jilid 7.

Jakarta: Lentera Hati

\_\_\_\_\_. 2005. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jilid 9.

Jakarta: Lentera Hati

\_\_\_\_\_. 2005. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jilid 15.

Jakarta: Lentera Hati

Sobah, Rina Auliatius. 2022. "Konsep Imtihan dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an. 2013. *Al-Qur'an Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir Bil Hadis*. Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta.

Website :

Abidin, Ali Zainal Abidin. 2019. *Larangan Makan Terlalu Kenyang dalam Islam*. Diakses pada 07 Maret 2023 dari <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/larangan-makan-terlalu-kenyang-dalam-islam-fju53>

Ahmad, *Kebutuhan Primer, Sekunder, dan Tersier*. Diakses pada 24 Mei 2023 dari <https://www.gramedia.com/literasi/kebutuhan-primer-sekunder-dan-tersier/>

Buya. 2023, Januari 12. Di Wikipedia. Diakses pada 06 Februari 2023 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Buya#:~:text=Buya%20atau%20Abuya%20adalah%20kata,yang%20alim%20dalam%20ilmu%20agama>.

Fatwa MUI, *Pola Hidup Sederhana*. Diakses pada 11 Maret 2023 dari dalam <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/01.-Hidup-Sederhana.pdf>

Hamka. 2023, Juni 01. Di Wikipedia. Diakses pada 06 Februari 2023 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka>

<https://tafsirweb.com/7127-surat-al-qashash-ayat-77.html> diakses pada Rabu, 14 Juni 2023, pukul 12.33 WITA

<https://tafsirweb.com/3083-surat-at-taubah-ayat-67.html> diakses pada hari Rabu, 14 Juni 2023 pukul 12.19 WITA

<https://tafsirweb.com/12103-surat-abasa-ayat-31-32.html> diakses pada hari Rabu, 14 Juni 2023, pukul 12.37 WIB

<https://tafsirweb.com/2508-surat-al-araf-ayat-54.html> diakses pada Rabu 14 Juni 2023, pukul 12.38 WITA

<https://tafsirweb.com/6319-surat-al-furqan-ayat-63.html> diakses pada Rabu, 14 Juni 2023, pukul 12.42 WITA

Jeda Nulis. (2020, Oktober 06). Menjadi Muslim Minimalis [Youtube] <https://youtu.be/tiyq8sAn354>

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus Versi online*. Diakses pada 23 Januari 2023. <https://kamuslengkap.id/kamus/kbbi/arti-kata/gaya-hidup/>

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus Versi online*. Diakses pada 24 Januari 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/minimalis>

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus Versi online*. Diakses pada 25 Januari 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ sederhana>

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online*. Diakses pada 17 Februari 2023. <https://kbbi.web.id/cukup>

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online*. Diakses pada 01 Juni 2023. <https://kbbi.web.id/efisiensi>

Kholisdinuka, Alfi. 2021. *4 Manfaat Hidup Minimalis yang Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Diakses pada 10 Mei 2023 dari <https://wolipop.detik.com/worklife/d-5753368/4-manfaat-hidup-minimalis-yang-bikin-hidup-lebih-bahagia>

Kurniawan, Wawan. 2016. "Paradox of Choice: Why More Is," <https://www.indopositive.org/2016/09/paradox-of-choice-why-more-is-less.html>.

Lyfe With Less. 2021, April 20. Belajar Gaya Hidup Minimalid dan Bijak Berkonsumsi [Video]. Youtube. <https://youtu.be/N8zbqgzYxLw>

Muhammad Quraish Shihab. 2023, Mei 28. Di Wikipedia. Diakses pada 02

Februaru 2023 dari Muhammad Quraish Shihab - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Nancy, Yonada Nancy. 2020. *Mengenal Konsep Hidup Minimalis di Jepang*. Diakses pada 28 Maret 2023 dari <https://tirto.id/mengenal-konsep-hidup-minimalis-di-jepang-f4Gj>

Satu Persen-Indonesian Life School. 2019, Februari 03. Apa itu Konsep Hidup Minimalis- Filosofi hidup Minimalis [Youtube]. <https://youtu.be/ksyID5QmqtI>

Somantri, Soni. 2022. *Mengenal Gaya Hidup Minimalis: Sejarah, Manfaat dan Contoh Penerapannya*. Diakses pada 29 Maret 2023 dari <https://www.ruanganinfo.com/ragam/pr-3803803917/mengenal-gaya-hidup-minimalis-sejarah-manfaat-dan-contoh-penerapannya>

Tidying Up with Marie Kondo. 2020. Di Wikipedia. Diakses pada 05 Mei 2023 dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tidying\\_Up\\_with\\_Marie\\_Kondo](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tidying_Up_with_Marie_Kondo)

Widyacahya, Septian Bagus Widyacahya. 2022. *Asal Usul Gaya Hidup Minimalis*. Diakses pada 29 maret 2023 dari <https://www.septianbw.com/asal-usul-gaya-hidup-minimalis/>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Fakhriatul Azizah  
NIM : 1904026147  
Tempat dan Tanggal Lahir : Suryatama, 20 Agustus 2001  
Alamat : Jl. Sumber sari, Ds. Suryatama  
RT.05/RW.02, Kec. Halong, Kab. Balangan, Kalimantan Selatan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
No. Hp/Wa : 0822-1479-4702  
Email : [fakhriatulazizah@gmail.com](mailto:fakhriatulazizah@gmail.com)  
Instagram : @fakhriatulazizah

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN MIHU 2
2. SDN Baruh Panyambaran 1
3. Mts. Al-Istiqomah Halong
4. MA Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

Semarang, 27 Juni 2023

Penulis

Fakhriatul Azizah